

**PEMIKIRAN IMAM IBNU KATSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-
AYAT *MUTASYABIHAT***

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas**

Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh

**HASBAN ARDIANSYAH RITONGA
NIM : 43143004**



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATRA UTARA

MEDAN 2018

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT. Yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahmat, Hidayah dan Kasih sayang-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah menyampaikan risalah Allah untuk membimbing umat manusia menjadi manusia yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa.

Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT. Maka penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN IMAM IBNU KATSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT*”**. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Cikap Ritonga dan Nur Haniyah Lubis yang telah berjuang segenap kemampuan, dan ikhlas dalam mencari biaya untuk mendidik penulis agar dapat menjadi anak yang Insya Allah bermanfaat bagi diri sendiri, agama, keluarga dan untuk semua orang.
2. Kedua adik penulis yang tersayang yaitu Muhammad Fadli Ritonga dan Nur Lia Sartika Ritonga. Yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurahman Harahap, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Prof. Dr. Katimin, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta jajarannya.
5. Bapak Dr. H. Sugengwanto MA selaku ketua jurusan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Serta kepada Ibu Siti Ismahani, M.hum. sebagai sekretaris jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Serta abangda Herman selaku Staf di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
6. Bapak Dr. H. Parluhutan Ritonga, MA.g selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Husnel Anwar, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Untuk calon istriku Awwalia Syahbi yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan memberikan motifasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini sampai akhir.
10. Buat sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah membantu penulis, Muhammad Fauzi Harahap, Muhammad Thaef As-siddiqie, Muhammad Reza Pahlevi, Muhammad Ade Maulana Rokan, Muhammad Irwansyah, Muhammad Azizi, Aidil Sandra, Ahmad Fatih Shulthan, Ali Fathi Daraini, Ahmad Dai Robi, Dedi Azhari, Julha Pendi Tanjung, Halimah Hasibuan, Lina Sovia Santi, Ayu Resti Srg, Aulia Ulfah Saragih, Nurul Husnil, Nova Sri Rahayu.

Akhirnya, penulis juga manusia biasa yang sama seperti yang lain juga, oleh sebab itu, jika di dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, dari isi ataupun metodologinya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, sekali lagi penulis ingin

mengucapkan banyak terimakasih kepada semuanya dan berdoa kiranya Allah SWT.
Membalas budi baik semua yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini,
amin ya rab.

Wassalam

Medan, 24 Juli 2018

Penulis

HASBAN ARDIANSYAH RITONGA

NIM: 431.43.004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	ṣ	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah

ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
ه	hā'	H	-
و	Wāwu	W	-
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis rabbanā

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

C. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

Contoh:

يَضْرِبُ ditulis yaḍribu

جَعَلَ ditulis ja‘ala

سُئِلَ ditulis su’ila

D. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vocal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (ā, ī, ū).

Contoh:

قَالَ ditulis qāla

قِيلَ ditulis qīla

يَقُولُ ditulis yaqūlu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul

PEMIKIRAN IMAM IBNU KATSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT
AYAT MUTASYABIHAT

Oleh:

HASBAN ARDIANSYAH RITONGA
NIM. 431 43004

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Agama
(S.Ag). Pada program Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Pembimbing I

Pemimbing II

Drs. H. Parluhutan Siregar. M.Ag
NIP: 195712311988031012

DR. Husnel Anwar, M.Ag
NIP: 1970.1227.2005.11004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Hasban Ardiansyah Ritonga
NIM : 43.143.00.4
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : PEMIKIRAN IMAM IBNU KATSIR DALAM
MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini maka itu semua menjadi tanggung jawab penulis.

Medan, 05 Februari 2019
Yang membuat pernyataan

Hasban Ardiansyah Ritonga
NIM: 43.143.00.4

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ PEMIKIRAN IMAM IBNU KATSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT*” Hasban Ardiansyah Ritonga, NIM.431,43.00.4. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana (S1) Fakultas Ushuludin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 27 Agustus 2018. Skripsi telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 07 Februari 2019
Panitia Sidang Munaqasya Skripsi
Program Sarjana (S1)Fak. Ushuluddi
Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Medan

Ketua

Sekretaris

Dr.H. Sugeng Wanto, M.Ag
NIP: 197710242007101001

Siti Ismahani, S.Ag. M.Hum
NIP: 196905031999032003

Penguji

1. Drs.H. Parluhutan Siregar, M.Ag
NIP: 195712311988031012

2. Dr. Husnel Anwar, M.Ag
NIP: 19701227200511004

3. Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
NIP: 19680909 199403 1 004

4. Mardhiah Abbas, M.Hum
NIP: 19620821 199503 2 001

Mengetahui
Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UINSU

Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag
NIP: 19650705 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HASBAN ARDIANSYAH RITONGA
Nim : 43.143.00.4
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 27 September 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Su Medan
Alamat : Jl. Mangan I Link VIII Mabar

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat Mutasyabihat* benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 12 Juli 2018

Hormat Saya

HASBAN ARDIANSYAH RITONGA
431.4300.4

ABSTRAK



Nama : Hasban Ardiansyah Ritonga
Nim : 43143004
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam
Menafsirkan Ayat-Ayat *Mutasyabihat*
Pembimbing I : Drs. H. Parluhutan Siregar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Husnel Anwar, M.A

Skripsi ini ditulis untuk meneliti sebab-sebab Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada di dalam Alquran. Dari jaman ulama *salaf* dan *khalaf* mempunyai perbedaan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut. Dalam hal ini peneliti mengambil satu tokoh untuk menjelaskan apa saja yang di butuhkan untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, yang terkhususnya mengenai pemikiran Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* itu sendiri. Untuk mengetahui sejauh mana pandangan Ibnu Katsir tentang ayat tersebut. Peneliti merujuk kepada tafsir yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir yaitu tafsir *AlQuran Al-Adzim* yang menjadi sumber utama dalam meneliti ayat-ayat *mutasyabihat* dalam penafsirannya. Bagaimana Ibnu Katsir menanggapi ayat *mutasyabih* tersebut dan menjabarkan kepada pembaca agar tidak salah memahami dalam pemahaman orang-orang yang membaca. Apakah sebab-sebab Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyabih* yang ada di dalam Alquran, dan tujuan Allah dalam membagi ayat-ayat tersebut? Sehingga semua orang agar memikirkan apakah yang terkandung pada ayat-ayat *mutasyabih* itu, banyak sekali ayat *mutasyabih* yang ada di dalam Alquran.

Penelitian ini di lakukan secara *library research*, yaitu penelitian kepustakaan. Data-data penelitian ini diperoleh berdasarkan telaah terhadap buku-buku berkaitan dengan masalah ini, terutama tafsir *AlQuran al-Adzim* karya Imam Ibnu Katsir sebagai sumber utama. Penelitian ini menggunakan teknik pengelolaan dan seterusnya mengumpulkan data serta membuat kesimpulan khusus.

Hasil dari penelitian ini dapat dipahami bahwa, memahami ayat-ayat *mutasyabihat* itu juga mempunyai beberapa cara yaitu dengan menggunakan metode *Tafwid* dan *Takwil*. Pada kedua metode ini mempunyai kontroversial yang terdapat dalam Alquran maupun pemahaman tokoh yang menuliskan tafsir tersebut. Juga mengetahui bagaimana akidah yang benar dan tidak salah dalam memahami ayat Allah yang mempunyai makna yang dalam mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut.

DAFTAR ISI

BAB I.	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	6
	C. Batasan Masalah.....	6
	D. Tujuan penelitian dan kegunaan.....	7
	E. Metode Penelitian.....	8
	F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.	BIOGRAFI IMAM IBNU KATSIR.....	11
	A. Latar belakang kehidupan Imam Ibnu Katsir.....	11
	B. Karya Karya Imam Ibnu Katsir.....	14
	C. Sekilas Tentang Kitab Tafsir Alquran Al-adzim.....	17
BAB III.	PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>MUTASYABIH</i> MENURUT PANDANGAN ULAMA.....	25
	A. Ayat- ayat <i>mutasyabihat</i> di dalam Alquran.....	25
	B. Metode Para ulama Memahami Ayat-ayat <i>mutasyabihat</i>	28
	C. Implikasi Metode Terhadap Penafsiran Ayat <i>mutasyabihat</i>	31
	D. Penafsiran Ayat-ayat <i>mutasyabihat</i> Menurut Ulama Kalam.....	35
BAB IV.	PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>MUTASYABIHAT</i> MENURUT IBNU KATSIR.....	45
	A. Penafsiran Terhadap Ayat <i>Mutasyabih</i> Berkenaan Dengan Sifat Allah.....	45
	B. Penafsiran Terhadap Ayat <i>Mutasyabih</i> Berkenaan Af'al Allah.....	49
	C. Penafsiran Terhadap Ayat <i>Mutasyabih</i> Berkenaan Dengan Tempat Allah.....	49
	D. Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat <i>Mutasyabih</i> Dalam <i>Tasir AlQuran Al-Adzim</i>	52

BAB V.	PENUTUP.....	58
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran	60

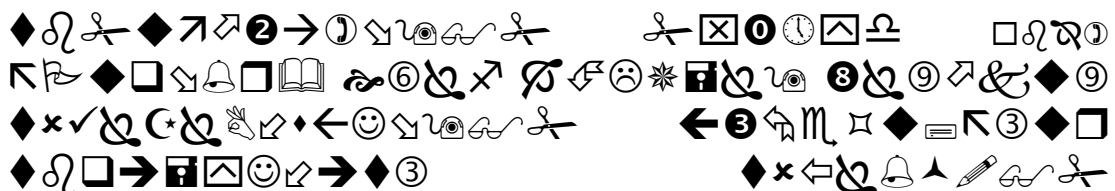
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran pada hakikatnya memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah, dan akhlak, dengan meletakkan dasar-dasar mengenai persoalan persoalan tersebut. Allah SWT. menugaskan Rasulullah SAW. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut. Mempelajari Alquran adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia, dikarenakan Allah SWT. menurunkan Alquran sebagai petunjuk bagi alam semesta. Alquran Al-Karim yang terdiri dari 114 *surah* dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. secara *tawqifi*, tidak menggunakan metode penyusunan buku-buku ilmiah yang ditulis oleh manusia. Di dalam Alquran tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat-ayat yang telah Allah firmankan kepada manusia¹.

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *uslubnya* kaya dengan kosa kata dan sarat makna. Kendatipun Alquran berbahasa Arab, tidak semua orang dapat memahaminya secara rinci.² Alquran selain memiliki gaya bahasa yang indah juga sebagai pedoman umat Islam yang harus dipahami dengan benar. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam *surah Al-Isra* ' ayat 9.



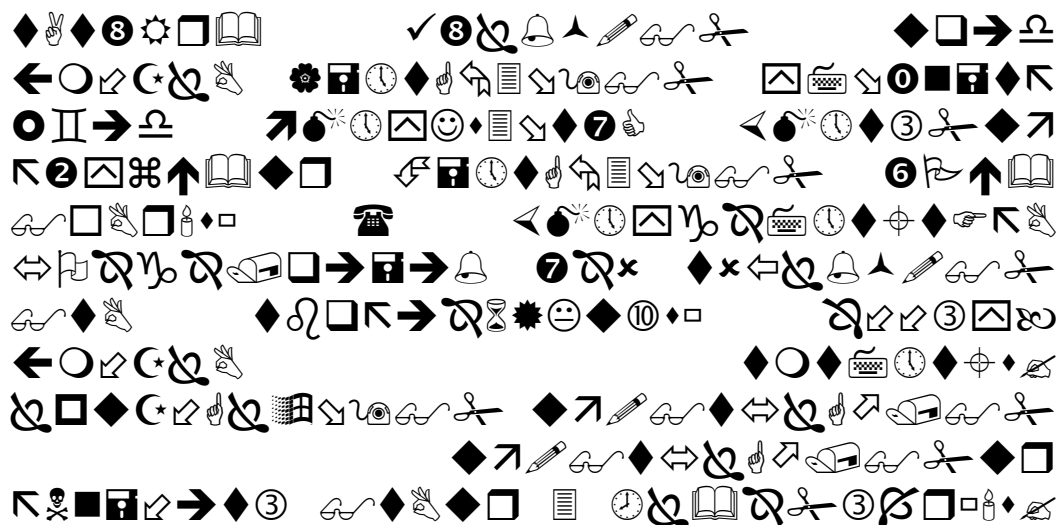
¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), hlm. 47.

² Ahmad Bachmid, *Sejarah Alquran Edisi Indonesia, Cet 1* (Jakarta: PT, Rehal Publika), hlm. 1.

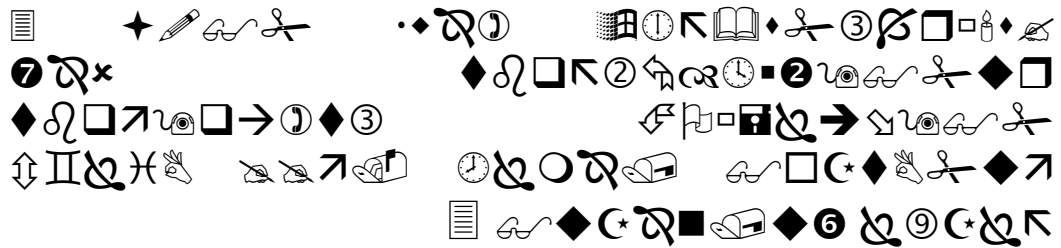


Artinya :*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*(Qs. Al-Isra'9)

Di dalam Alquran terdapat pembagian ayat yang dinamakan *muhkam* dan *mutasyabih*. Kedua ayat ini tidak terlepas dari perbedaan pendapat ulama. *muhkam* ialah berasal dari kata “*Hakamtu Dabah wa Ahkamtu*” yang artinya saya menahan binatang itu. Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka *hakim* adalah orang yang mencegah. Dalam penjelasan yang singkat *muhkam* adalah mengukuhkan antara perkataan dengan memisahkan berita yang salah dengan yang benar. Sedangkan *mutasyabih* secara bahasa berarti “*tasyabuh*” yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. “*Shubhah*” ialah keadaan salah satu dari yang lain. Pada definisi *mutasyabih* belum ditemukan makna yang pasti penjelasannya.³ Adapun awal adanya ayat yang merujuk kepada kedua ayat tersebut yang tak bisa dipisahkan yaitu dalam surah *Ali-Imran* ayat ke 7:



³. Manna' Khalil Al-Qaatan, *Mabahist Fii Ulumumul Quran terj.* (CV, Literatur Nusannata, Cet 18, Thn 2015), hlm 304



Artinya : “Dialah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat*, itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 7).

Pada dasarnya *surah Ali-Imran* ayat di atas adalah salah satu sumber para ulama *Salaf* dan *Khalaf* mengkaji bagaimana keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* apakah boleh atau tidak *ditakwil*. Alquran yang dikomunikasikan Allah SWT. kepada hambanya menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk memahaminya. Hal itu karena sasaran pertamanya adalah masyarakat Arab. Di sisi lain, Alquran tidak dipahami sama dari waktu ke waktu. Sebaliknya, Alquran dipahami sesuai dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, tafsir berupaya untuk menjelaskan pesan pesan dari Allah yang tersimpan di dalam Alquran. Meskipun demikian, manusia tidak memiliki pemahaman yang sama. Hal itu disebabkan dalam hal *muhkam* dan *mutasyabih*.

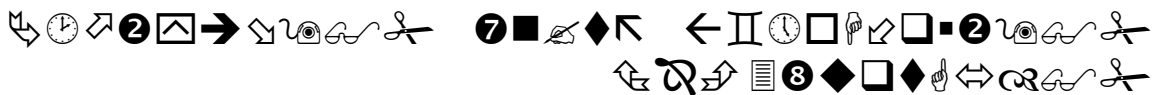
a. Alquran mamadukan antara makna yang sulit dan makna yang terperinci. Selain itu, Alquran sering kali mengubah istilah yang umum di gunakan pada masa Pra Islam menjadi istilah yang yang berbeda.

b. Kalimat Alquran yang pendek tidak jarang memiliki makna yang luas serta dalam.

c. Adanya kemungkinan beberapa arti.

d.Ditemukannya beberapa penyingkatan yang membutuhkan penjelasan khusus. Oleh sebab itu, dibutuhkan penafsiran sehingga di temukan pemahaman makna yang benar⁴. Dalam hal ini maka para ulama *Shalaf As-shalih* mengembalikan makna tersebut kepada Allah SWT.. Itu ditemukan kesamaran, baik pada lafal yang *mufrad* maupun lafal yang *murakkab*. Termasuk ayat-ayat yang terjadi kasamarannya dalam lafalnya ialah seperti ﷻ, ﷻ, ﷻ, ﷻ, ﷻ, ﷻ, ﷻ, ﷻ, dan sebagainya. Sebab huruf huruf itu samar maknanya bagi manusia. Oleh karena itu, banyak ulama yang hanya mengartikan hanya Allah yang mengetahui maksudnya.

Imam Ibn Kasir dalam menafsirkan surah *Thaha* ayat 5 mengambil sikap bahwa ia tidak mentakwilkan ayat tersebut dengan penjelasan :



Artinya;(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

“Penafsiran ayat semacam ini telah di kemukakan di dalam surah Al-A’raf ayat 54, sehingga tidak perlu diulangi lagi. Pandangan yang perlu diikuti dalam memahami ayat ini ialah pandangan ulama salaf yang sejalan dengan Kitab dan Sunnah, tanpa mempertanyakan keadaannya dalam bersemayam, tanpa mengubah, tanpa menyerupakan, tanpa mengingkari, tanpa membandingkan.” Dalam penafsiran surah Al-A’raf ayat 54 firman Allah SWT.. “ Kemudian Dia bersemayam di atas “Arasy.”Sehubungan dengan ini kami menempuh jalan shalaf As-shalih dan para imam kaum Muslimin lainnya baik yang dahulu maupun sekarang, jalan itu ialah membiarkan ayat tersebut tawaqquf tanpa mengadaptasikan, menyerupakan dan menanggukhan⁵.

Dilihat dari uraian di atas Imam Ibn Katsir memiliki padangan para ulama *Shalaf As-shalih* dalam mentafsirkan ayat tersebut serta ia menempuh jalan seperti apa yang dijelaskan oleh ulama terdahulu. Paling menariknya jika diteliti Imam Ibnu Katsir adalah seorang ulama *Khalaf* tetapi pemikirannya mengikuti ulama *Shalaf As-Shalih* dalam menafsirkan Alquran. Berdasarkan hal ini penulis mengangkat masalah tersebut menjadi karya ilmiah atau skripsi dengan judul” **PEMIKIRAN TAFSIR IMAM IBNU KATSIR DALAM AYAT- AYAT MUTASYABIHAT**

B. Rumusan Masalah

Adapun ruang lingkup pembahasan ini ialah:

⁴. Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: PT.AMZAH Cet 1 thn, 2014). hlm 24-25.

⁵. Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, jilid 2-3* (Jakarta:PT.GEMA INSANI 1999).hlm. 227-335.

1. Apa yang dimaksud Ibnu Katsir dengan ayat *mutasyabihat*?
2. Bagaimana penafsiran Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*?
3. Bagaimana metode Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis serta menghindari dari kesalahpahaman dan kesengajaan diantara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut, maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut yaitu :

1. Tafsir adalah secara bahasa berasal dari kata *al-fasru* yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup. Adapun secara istilah adalah, menjelaskan makna-makna Alquran Al-Karim⁶.

2. *Mutasyabih* adalah menyangkut sifat-sifat Allah, Perbuatan Allah, bagaimana dan kapan terjadinya, dan tempat Allah. Semua sifat yang demikian tidak dapat digambarkan secara konkrit karena kejadiannya belum pernah dipahami oleh siapapun.

3. Alquran adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang lafalya mengandung *mu'jizat*, membacanya adalah mempunyai nilai ibadah, yang diturunkann secara *mutawatir* dan ditulis dengan mushaf mulai dari *surah Al-Fatihah* sampai *surah An-Nas*.⁷

4. Dalam penafsiran ayat ayat *mutasyabihat* terkhusus kepada ayat-ayat Sifat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud Ibnu Katsir Tentang ayat *mutasyabihat*.

⁶. Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Ushulu Fii Al-Tafsir*, (Maktabah Islamiyah, 2001), hlm. 23.

⁷. Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung Pustaka Setia, 2008), hlm.34.

2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

3. Untuk Mengetahui Bagaimana metode penafsiran Ibnu Katsir mengenai dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan Khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu bagi peminat tafsir.

2. Untuk menjadikan panduan bagi mubalig agar mengetahui makna ayat-ayat *mutasyabihat* dengan pendekatan metode penafsiran Imam Ibnu Katsir.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan hasil yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Maka untuk memperoleh bahan dan informasi yang akurat dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Pendekatan

Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library reseach*).

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini hadir dari sumber primer dan skunder yaitu:

a. Sumber primer yaitu sesuai dengan penelitian, maka yang menjadi data utama adalah kitab tafsir Imam Ibnu Katsir yang berjudul *Tafsir Alquran Al-Adzim*.

b. Sumber sekunder yaitu merupakan data penunjang atau pendukung yang bersumber dari berbagai literatur.

3. Langkah-langkah penelitian

Karena dalam penelitian ini objek kajian berupa ayat-ayat Alquran yang tergelar dalam beberapa surah dan ayat kemudian terfokus kepada tokoh maka dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pemikiran tokoh atau studi tokoh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disusun dalam lima bab, tiap tiap bab meliputi beberapa sub bab pembahasan, hal ini dilakukan dengan dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis dan terfokus pada masalah yang dibahas, sehingga lebih mudah memahami masalah yang dibahas. Sistematika pembahasan dimaksud sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Biografi Imam Ibnu Katsir. Latar belakang kehidupannya, karya karyanya, serta latar belakang penulisan *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*.

BAB III : Kajian teoritik penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat*, menyangkut pengertian ayat *mutasyabihat*, menurut ulama tafsir dan ulama kalam. Metode para ulama dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Menyangkut latar belakang pandangan ulama dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. dan penafsiran ayat *mutasyabih* oleh ulama kalam.

BAB IV : Penafsiran ayat-ayat *musyabihat* dalam kitab tafsir *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* yang dikarang oleh Imam Ibnu Katsir khususnya ayat-ayat sifat, dan analisis penulis terhadap penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

BAB V : Penutup, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM IBNU KATSIR

A. Latar belakang Kehidupan Imam Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fidâ Imaduddin Ismail bin Syekh Abi Hafsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Da`i ibn Katsir bin Zarâ` al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia dilahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashrah sebelah Timur kota Damaskus, pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Bashrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh didaerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidâyah wa al-Nihâyah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil ‘Ula 703 H. di daerah Mijdal, ketika Ibnu Katsir berusia tiga tahun, dan dikuburkan di sana⁸.

Ibnu Katsir adalah anak yang paling kecil dikeluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan; “anak yang laki-laki paling besar dikeluarganya, yang bernama Ismail, sedangkan yang paling kecil adalah saya “. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecil pun Ismail. Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnyalah menjadikan pribadi Ibnu Katsir mampu

⁸. Abi Abdillah Sayid Bin Mukhtar Abu Sadi, *Manahij Al-mufasssirin Wa ‘Aqaidihim*, (Maktabah, Daarul Ibnu Al-Jauzi. Misri Al-arabiyyah), hlm. 90.

menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan. Keluarga ini mampu melahirkan sosok anak saleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu yang berharga dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.

Dari kecil Ibnu Katsir mulai mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun, maka kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Ketika genap usia sebelas tahun, Ia selesai menghafalkan alquran.

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syekh Damaskus, yaitu Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah yang ahli dalam fiqh syafi'i. Selanjutnya ia belajar ilmu ushul fiqh kepada syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muth'im, syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w. 723), Ibn Syayrazi, Syekh Syamsuddin Al-dzhabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syekh Ishaq bin al-Amidi (w. 725), Syekh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajamah kepada Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syekh al-Mizi. Syekh al-Mizi, adalah yang mengarang kitab "*Tahdzîbu al-Kamâl*" dan "*Athrâfu al-Kutubi as-Sittah*".

Begitu pula, Ibnu Katsir pernah berguru *Shahih Muslim* kepada Syekh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir; mereka adalah Ibnu Taymiyyah. Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang terwarnai dengan Ibnu

Taymiyah, baik itu dalam berfatwa, cara berpikir juga dalam metode karya-karyanya. Hanya sedikit sekali fatwa beliau yang berbeda dengan Ibnu Taymiyyah. Sementara murid-muridnya tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin Haji. Pengakuan yang jujur lahir dari muridnya, “Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadits, serta *takhrij rijalnya*. Ia mengetahui yang *Shahih* dan *Dhaif*”. Guru-guru maupun sahabat beliau mengetahui, bahwa ia bukan saja ulama yang dalam bidang tafsir tetapi dalam bidangnya, juga hadis dan sejarah.

Sejarawan sekaliber ad-Dzahabi, tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir adalah seorang *mufti*, *muhaddis*, juga ulama yang faqih dan dalam tafsir”. *Tafsir Ibnu Katsir* tidak perlu diperkenalkan lagi karena nyaris merupakan satu satunya tafsir yang ditunjukkan oleh pengarangnya sebagai tafsir yang tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Kitab ini hanya “*tafsir untuk tafsir*”. Apabila pun di dalam beberapa penjelasannya terkadang menuturkan kaidah-kaidah linguistik, *‘irab nahwu*, atau tujuan aspek *balaghah*, maka hal itu sangat jarang dan semata mata untuk membantu pembaca memahami ayat. Dengan begitu, maksud utama dan terakhir dari tafsir ini adalah untuk di sajikan dihadapan pembaca sebagai tafsir yang mementingkan tafsirnya.⁹ Selama beliau hidup 74 tahun Allah SWT. memanggilnya pada bulan Sya’ban tahun 774 H, dan beliau dimakamkan diperkuburan Sufiyah dekat bersama gurunya Imam Ibnu Taymiyyah di Damaskus pada akhir umurnya, semoga Allah SWT. merahmati beliau seluas-luasnya¹⁰.

B. Karya-Karya Imam Ibnu Katsir

⁹. *Ibid.* Nasib Rifai Juz I, hlm. 18

¹⁰. Abi Abdillah Sayid Bin Mukhtar Abu Sadi, *Manahij Al-mufasssin Wa ‘Aqaidihim*, (Maktabah, Dar al-Ibnu Al-Jauzi. Misri Al-arabiyyah), hlm.90.

Telah diketahui bahwa Imam Ibnu adalah seorang yang cerdas dan pintar dalam keilmuannya, bukan hanya tafsir *Al-Quran Al-Adzim* saja yang karang, akan tetapi masih banyak lagi karya-karyanya yang belum kita ketahui. Al-Hafizd Ibn Hajar Menjelaskan, “ ia adalah seorang ahli hadis yang faqih. Karangannya tersebar luas di berbagai negeri. Adapun diantara karya tersebut ialah :

1. Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm (akan dibahas dalam tulisan ini)
2. Al-Bidâyah wa al-Nihâyah.

Buku ini membahas tentang sejarah. Buku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik. Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. Pertama, pemaparan tentang sejarah dan kisah Nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur`an maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufasssir, muhaddits dan sejarawan. Kedua, Ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah, kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Saw dan perjalanan dakwah Nabi Saw beserta para sahabatnya. Buku ini di akhiri dengan kisah Dazzal, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.

3. Al-Takmîl fî makrifati al_tsiqât wa al-dlu`afâ` wa- al majâhil.

Buku ini adalah rujukan dalam ilmu hadist serta untuk mengetahui jarh wa ta`dil. karya ini adalah karya gabungan dua karya imam Dzahabi yaitu Tahdzîbu al-kamâl fî asmâ`i al rijâl dan Mîzân al i`tidâl fî naqdi al-rijâl dengan tambahan dalam jarh wa ta`dil.

4. Al-Hadyu wa al-Sunan fî Ahâdits al-Masânid wa al-Sunan atau yang mashur dengan istilah Jâmi` al-Masânid.

Dalam kitab ini, Ibnu Katsir menggabungkan kitab musnad imam Ahmad (w.241), al-Bajjar (w.291), Abi Ya'la (w.307) Ibn Abi Syaybah (w.297), bersama kitab yang enam. Kemudian Ia menyusunnya dengan bab per bab.

5. Al-Sîrah al-Nabawiyah.

6. Al-Musnad al-syaykhân (musnad Abu Bakar dan Umar).

7. Syamâil al-rasûl wa dalâilu nubuwwatihi wa fadlâilihi wa khashâ`isihi (di nukil dari kitab bidâyah wa nihâyah)

8. Ikhtishar al-Sîrah al-Nabawiyah. Di ambil dari bidâyah wa nihâyah terkhusus mengenai kisah bangsa Arab jaman jahiliyah dan jaman Islam serta sirah Nabi Saw.

9. Al-Ahâdîts al-tawhîd wa al-rad „alâ al-syirk.

10. Syarh Bukhari (tidak selesai)

11. Takhrîj ahâdîts muktashar ibn al-hâjib.

12. Takhrîj ahâdîts adillatu al-tanbîh fî fiqh al-syaafi'i.

13. Muktashar kitab Bayhaqi (al-madkhal ilâ al-sunan)

14. Ikhtishar „ulûmu al-hadîts li ibn al-shalâh.

15. Kitâb al-simâ'.

16. Kitâb al-ahkâm (tidak selesai hanya sampai bab haji saja)

17. Risâlah al-jihâd.

18. Thabâqât al-syafi'iyyah.

19. Al-Kawâkib al-Dirâri (dinukil dari kitab bidâyah wa nihâyah)

20. Al-Ahkâm al-Kabîrah.

21. Manâqib al-syâfi'i..

Ibnu Katsir adalah ulama *Ahlu As-Sunnah wal Jama'ah* dan mengikuti manhaj *Shalaf As-salih* dalam beragama, baik dalam aqidah, ibadah, maupun akhlak. Kesimpulan seperti itu dapat di buktikan melalui hasil karya-karyanya, termasuk di dalamnya kitab *Tafsir al-Quran Al-Adzim*.

C. Sekilas Tentang Kitab *Tafsir Alquran Al-Adzim*.

1. Latar belakang penulisan *Tafsir Alquran Al-adzim* Imam Ibnu Katsir.

Adapun penulisan kitab *Tafsir AlQuran al-Adzim* ialah. Ia mengatakan dalam kitabnya yaitu:

الا اني أوتيت القرآن ومثله معه يعنى: السنة. السنة أيضا تنزل عليه الوهى, كما ينزل القرآن, الا انها لا تتلى كما يتلى القرآن والعرض أنك تطلب تفسير القرآن منه, فان لم تجد فمن السنة, واذا لم نجد التفسير فى القرآن ولا فى السنة, رجعنا فى ذلك الى اقول الصحابي.

"Ketahuilah sesungguhnya aku menafsirkan Alquran dengan semisalnya yaitu Alquran. Sunnah juga diturunkan juga dengan wahyu, seperti Alquran. Jika penjelasan tersebut tidak didapati di dalam Alquran, maka dengan Sunnah karena Sunnah adalah serupa dengan wahyu. Sunnah juga dipakai dalam penafsiran, jika penafsiran tersebut tidak didapati di dalam Sunnah. Tidak juga didapati di dalam Alquran, maka kami kembali kepada pendapat sahabat.¹¹"

Tafsir Quran dengan perkataan sahabat. Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari Alquran dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibnu Mas'ud: "demi Allah

¹¹. Abu Fida' Isma'il bin Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* Jilid I (Maktabah Dar al-Ghaddi Al-Jadid), hlm 4

tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan di mana turunnya. Dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatangnya“. Juga riwayat yang lain mengenai didoakannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah saw, “ya Allah fahamkanlah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta‘wil kepadanya“. Kita dapat melihat pada surat an-Naba ayat 31 beliau menukil perkataan Ibnu Abbas.

Menafsirkan dengan perkataan *tabi’in*. Cara ini adalah cara yang paling akhir dalam cara menafsirkan Al-quran dalam metode *bil-ma’tsur*. Ibnu Katsir merujuk akan metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama *tabi’inyg* dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas, dan ia menyetujuinya. Sufyan al-Tsauri berkata, “jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu“. Selain Mujahid, di antara ulama *tabi’in* adalah Sa‘id bin Jabir, Ikrimah, Atha bin Rabah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajdi, Said bin Musayyab, Abu al-aliyah, Rabi‘ bin Anas, Qatadah, al-Dahhaak bin Muzaahim Radiyallahu anhum. Kita dapat melihat pada surat al-Baqarah ayat 47 beliau menukil perkataan Mujahid.

Kecendrungan karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari minat orang tersebut, kira-kira seperti itu jugalah Tafsir Ibnu Katsir. Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada keabsahan *turats* telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, kemajuan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang. Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keautentikan Alquran dan Sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan *thariqah*

sufiyah telah beredar luas saat itu. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam.

Hal ini ikut pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran. Ibnu Katsir yang telah *tersibghah* dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taymiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunya Ibnu Taymiyyah. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori tafsir *bi Al-ma'tsur*..

Latar belakang pendidikan Ibnu Katsir tentunya tidak bisa dipisahkan dari metodenya dalam meneliti karyanya. Menurut Imam Ibnu Katsir penafsiran Alquran itu lebih cocok menggunakan komponennya yang berasal dari Alquran itu sendiri serta Sunnah Rasulullah SAW. Hingga sahabat karena *thobaqat* ini lah yang paling memahami Alquran. Sehingga Syekh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan :

“ Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir, juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Alquran secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus”¹².

antara ciri khas atau keistimewaannya adalah, perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang mereka namakan “ tafsir Alquran dengan Alquran.” Dan sepanjang pengetahuan kami, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis *marfu'* yang ada relevansinya dengan ayat yang di tafsirkan, serta menjelaskan apa yang dijadikan *hujjah* dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan *atsar* para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama salaf.¹³

2. Corak Tafsir Imam Ibnu Katsir

¹². Manna' Khalil Al-Qaatan, *Mabahist Fi al-Ulumu al-Quran term*, (CV, Literatur Nusannata, cet 18, thn 2015), hlm 301

¹³. *Ibid*, hlm. 303.

Tafsir Imam Ibnu Katsir mengandung beberapa nuansa pemaparan. Hal ini karena Ibnu Katsir memiliki beberapa bidang keahlian yaitu sebagai *mufasssir*, *mu'arrikh*, *muhaddis*, dan *hafizd*. Latar belakang keilmuannya itu terbawa dalam analisis mengenai ayat yang sedang ditafsirkan karena ketertarikannya terhadap masalah tertentu, yang kemudian mengkristal dan bisa dikatakan sebagai “kandungan” tafsir tersebut. Adapun coraknya.

1. Nuasa Fiqh

Pada tafsir Ibnu Katsir dapat di temukan beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang di jelaskan secara luas dan panjang lebar, dengan dilakukan *istinbath* dan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dalam *tarjih* ia melakukan analisis terhadap dalil yang dipakai, dengan bersikap secara netral. Tindakan tersebut mengisyaratkan adanya kandungan corak fiqh pada tafsir ini. Maksudnya, suatu corak tafsir yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *tasyri* dan mengistinbathkan dari padanya hukum-hukum fiqh, serta mentarjihkan sebagian *ijtihad* atas sebagian yang lain¹⁴.

2. Nuansa Ra'y

Maksud nuansa *ra'y* disini ialah bahwa Ibnu Katsir dalam tafsirnya melakukan penafsiran Alquran dengan *ijtihad*. Ia memahami kalimat-kalimat Alquran dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh ahli tafsir. Penggunaan *ra'y* dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak

¹⁴. Nur Faizan Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik*, (Jogjakarta: CV. Menara Kudus), hlm.67.

dapat dihindari. Pada tafsir-tafsir yang bercorak *ra'y*, peran dan kadar penggunaan akal sangat besar. Pada tafsir *bi Al-ma'tsur* seperti tafsir ini peran akal sangat kecil. Peran *ra'y* pada tafsir Ibnu Katsir, antara lain untuk meneliti *sanad*. Ini sangat penting bagi sebuah tafsir *bi al-ma'stur*, yang akhirnya membawa tafsir ini sebagai tafsir *mahmud*. Hal ini berkaitan dengan titik tekan penulisan tafsir masa *muta'akhirin*, yaitu pada penelitian *sanad*.¹⁵

Tanpa hal itu, namun hanya *tahammul wal 'ada'* riwayat tafsir dari orang yang di atasnya untuk disampaikan kepada yang lebih bawah atau sekedar mentransfer tanpa melakukan kritik *sanad* dan *matan*, maka akan masuk sebagai tafsir yang *mazmum* karenanya, penggunaan *ra'y* dalam tafsir ini adalah sesuatu keniscayaan.¹⁶

3. Nuansa Kisah

Pada tafsir Imam Ibnu Katsir tampak suatu usaha untuk menerangkan ayat-ayat yang bertutur tentang kisah, dan juga menambahkan pada keterangan tertentu kisah yang bersumber dari Ahli Kitab, yaitu *Israiliyyat* dan *Nasraniyyat*. Karena porsi keterangan ini cukup besar, dan tafsir ini juga bisa disebut dengan bernuansa kisah yaitu menerangkan kisah-kisah Alquran dengan porsi yang besar, dengan menambah kisah-kisah itu dari *Israiliyyat* dan *Nasraniyyat*. Sikap Ibnu Katsir dalam *Israiliyyat* sama dengan gurunya Ibnu Taymiyyah, akan tetapi dia lebih tegas sikapnya dalam menghadapi masalah ini. Sebagaimana ulama yang lain, Ibnu Katsir mengklasifikasikan *Israiliyyat* ke dalam tiga jenis. Pertama, riwayat yang shahih dan kita harus meyakinkannya.

Pendeknya, riwayat *Israiliyyat* tersebut sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh syariat Islam. Kedua, riwayat yang bersebrangan dengan Islam, berarti kewajiban untuk

¹⁵. *Ibid*, hlm, 67.

¹⁶. Nur Faizan Maswan *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik* (Jogjakarta, CV. Menara Kudus), hlm.69.

ditolak, karena riwayat ini adalah riwayat dusta. Ketiga, riwayat yang tawaquf ditangguhkan. Hal ini menuntut sikap untuk tidak meyakini 100 % dan menolak 100%. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, “kabarkanlah oleh kamu tentang bani Israil karena hal itu tidak mengapa bagi kamu“. Dan hadits lain, “janganlah kamu sekalian membenarkan mereka, juga jangan mendustakan mereka“. Untuk point pertama dan kedua Ibnu Katsir sepakat dengan ulama yang lain tapi untuk point ketiga Ibnu Katsir kurang sepakat dalam tatanan realitanya. hal ini bisa kita cermati, ketika beliau banyak mengedepankan tentang larangan periwatan *Israiliyat* yang Ia suguhkan dalam metode tafsirnya. Begitu pula, Ia banyak melontarkan kritik terhadap riwayat *Israiliyat*, karena riwayat ini kurang mempunyai faidah baik itu dalam permasalahan keduniaan maupun problematika keagamaan.

Lapangan kisah di dalam Alquran yang diambil Ibnu Katsir ialah mencakup kisah-kisah :

1. Kisah para nabi dan umat
2. Kisah orang-orang masa lalu yang tidak jelas kenabiannya, dan
3. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW¹⁷.

Berkaitan dengan kisah ini, Ibnu Kaṣīr mengambil sumber penafsiran dan penjelasannya dari ayat-ayat lain (tafsir ayat dengan ayat), hadis dan juga dari penuturan ahli kitab yang berupa *Isrāilliyyāt* dan *Naṣrāniyyat*¹⁸.

4. Nuansa Qiraat

¹⁷. *Ibid.* .hlm.72.

¹⁸. Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Alquran Versi Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Cita Pustaka, Cet 1 thn 2007).hlm.139

Keberadaan Ibnu Kaṣīr sebagai ahli qiraat, ikut memperkaya nuansa tafsirnya. Yakni menerangkan riwayat-riwayat alquran dan qiraat-qiraat yang diterima dari ahli-ahli qiraat terpercaya. Dalam penyampaiannya, Ibnu Kaṣīr selalu bertolak pada qiraah sab‘ah dan Jumhur Ulama, baru kemudian qiraah-qiraah yang berkembang dan dipegangi sebagian ulama dan qiraah syazḥah.

Contoh qiraah pada ayat 5 surat al-fātiḥah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terhadap yang membaca (*īyyāka*), tanpa tasydid pada huruf ya’ nya, yaitu yang dibaca ‘Amr ibn Fayyād, Ibnu Kaṣīr berkomentar bahwa bacaan ini adalah syaz dan tertolak, karena (*iyā*) artinya sinar matahari.

Pada mulanya buku ini ditulis dengan sepuluh jilid, tapi kemudian dicetak dengan empat jilid dengan jilidan yang sangat tebal. Pada terbitan Daarul Jiil, Beirut, tahun 1991, klasifikasinya seperti berikut :

1. Jilid I, dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisaa. Tebal : 552 halaman
2. Jilid II, dari surat al-Maidah sampai surat an-Nahl. Tebal : 573 halaman
3. Jilid III, dari surat al-Israa samapai surat Yaasiin. Tebal : 558 halaman
4. Jilid IV, dari surat as-Shaafat sampai surat an-Naas. Tebal :580 halaman 2

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT* MENURUT

PANDANGAN ULAMA

A. Ayat- Ayat *Mutasyabihat* Di dalam Alquran.

Sebelum membahas bagaimana pandangan Imam Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat *mutasyabihat*, penulis merasa perlu untuk menguraikan definisi yang menyangkut tentang permasalahan Ayat *mutasyabihat* yang telah menjadi topik pembahasan dari kalangan ulama tafsir, baik dari makna *mutasyabihat* itu sendiri ataupun dari Ayat tersebut. Setiap generasi melakukan penelitian yang mengakibatkan kemunculan ilmu-ilmu baru yang belum terjadi pada masa sebelumnya. Ketika ingin menjelaskan *mutasyabihat* haruslah mengetahui penjelasan dari makna tersebut dan juga mempunyai keterkaitan dengan penjelasan *muhkam* yang keduanya saling bergandengan dan tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lain.

1. Definisi *muhkam* dan *mutasyabih*

Imam Ibnu Katsir menjelaskan pengertian dari *muhkam* dan *mutasyabih* di dalam kitabnya tafsir *Alquran Al-adzim* yaitu:

يُخبر تعالى أن في القرآن آيات محكمات هن أم الكتاب, أي: بينات واضحات الدلالة, لا الباس فيها على أحد من الناس, ومنه آيات أخر فيها اشتباه في الدلالة على كثير من الناس أو بعضهم, فمن رد ما اشتبه عليه إلى الواضح منه وحكم محكمه على متشابهه عنده, فقد اهتدى, ومن عكس انعكس¹⁹.

Artinya: Allah SWT. memberitakan bahwa di dalam Alquran terdapat ayat-ayat *muhkam*, yang semuanya merupakan *Ummul Kitab*, yakni terang dan jelas

¹⁹ .Ibid, Tafsir Alquran Al-adzim.hlm.321

pengertiannya, tiada seorang pun yang mempunyai pemahaman keliru tentangnya. Bagian yang lain dari kandungan Alquran adalah ayat-ayat mutasyabih pengertiannya bagi kebanyakan orang atau sebagian dari mereka. Maka barang siapa yang mengembalikan hal yang mutasyabih kepada dalil yang jelas dari Alquran, serta memutuskan dengan ayat yang muhkam maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk. Barang siapa yang terbalik, yakni memutuskan yang mutasyabih atas muhkam maka terbaliklah dia.

وأخر متشابهات اي: تحمل دلالتها موافقة المحكم, وقد تحمل شيئاً آخر من حيث اللفظ والتركيب, لا من حيث المراد. وقد اختلفوا في المحكم والمتشابه²⁰

Artinya: Dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Yakni ayat-ayat yang pengertiannya terkadang mirip dengan ayat-ayat yang muhkam dan terkadang mirip dengan pengertian lainnya bila ditinjau dari segi lafaz dan susunannya, tetapi tidak dari segi makna yang dimaksud. Maka berbeda pendapat mengenai muhkam dan mutasyabih.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* membuat definisi tentang ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* yaitu: *muhkam* adalah Ayat yang terang maknanya, jelas dalalahnya terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. *mutasyabihat* yaitu ayat yang mungkin diartikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam. Ketidakjelasan makna Ayat terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum²¹.

Menurut istilah, para ulama mempunyai perbedaan pendapat tentang pengertian *muhkam* dan *mutasyabih*, dari pendapat ulama kalam hingga pendapat ulama tafsir dan ulama fiqh. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- *Muhkam* ialah lafal yang tidak bisa ditakwilkan kecuali satu arah atau dari satu segi saja. Sedangkan lafal *mutasyabih* adalah artinya dapat ditakwilkan dalam beberapa arah/segi, karena masih sama. Misalnya, seperti masalah surga, neraka, dan sebagainya²².

²⁰. Ibid. Tafsir Alquran Al-azdim.hlm.322.

²¹. Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*,. Jild II. (Libanon. Dar al-Fikri, Cet.I, 2003 M/1423 H), hlm. 99.

²². Ibid, Syamsurohman.hlm. 34.

- *Muhkam* ialah lafal yang berdiri sendiri atau jelas dengan sendirinya dengan tanpa membutuhkan keterangan lain. Sedangkan lafal *mutasyabih* adalah yang membutuhkan penjelasan artian maksudnya, karena adanya bermacam-macam *pentakwilan* terhadap lafal tersebut.
- *Muhkam* adalah lafal yang menunjukkan jelasnya petunjuk, dan tidak *dinasakh* (dihapus hukumnya). Sedangkan *mutasyabih* adalah lafal yang sama maksud petunjuknya, sehingga tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia atau pun tidak tercantum dalam dalil-dalil *nash*. Sebab, lafal *mutasyabih* itu termasuk hal-hal yang diketahui oleh Allah saja.
- Ikrimah dan Qatadah mengatakan bahwa *muhkam* ialah lafal yang isi maknanya dapat diamalkan, karena sudah jelas dan tegas. Seperti umumnya lafal Alquran. Sedangkan *mutasyabih* adalah lafal yang isi makna nya tidak perlu diamalkan, melainkan cukup di imani saja.
- Imam Ath-Thibi mengatakan, bahwa lafal *muhkam* ialah maknanya telah jelas. Sehingga tidak mengakibatkan kesulitan arti. Sebab, lafal yang *muhkam* itu diambil dari lafal *ihkam* (*Ma'khuudzul Ihkaami*) yang berarti bagus dan baik. Sedangkan lafal *mutasyabih* ialah sebaliknya, yakni yang sulit untuk dipahami, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memahaminya.²³

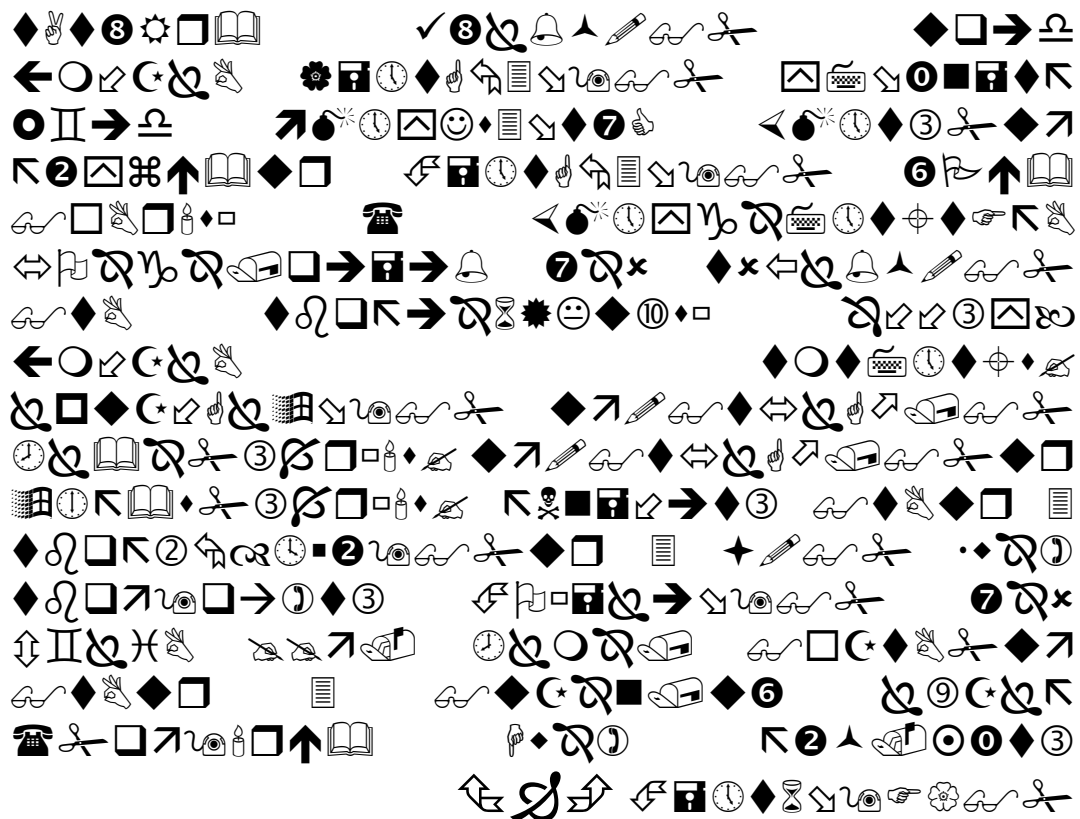
Dari beberapa definisi di atas, jika semua definisi *muhkam* tersebut dirangkum, maka pengertian *muhkam* ialah lafal yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat secara berdiri sendiri, dan pengertiannya sangat mudah untuk dipahami dan masuk pada akal sehingga dapat diamalkan. Sedangkan pengertian *mutasyabih* ialah lafal Alquran yang artinya samar, sehingga tidak dapat dijangkau oleh akal manusia karena bisa *ditakwilkan* macam-macam sehingga tidak dapat berdiri sendiri karena susunan

²³. Abdul Djalal H.A, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Cet III. thn 2008), hlm. 257.

tartibnya kurang tepat sehingga menimbulkan kesulitan disebabkan penunjukan artinya tidak kuat, sehingga cukup diyakini keberadaannya saja dan tidak perlu di amalkan²⁴.

B. Metode Para Ulama Memahami Ayat-ayat *Mutasyabih*

Pada umumnya para ulama memulai pembahasan *mutasyabih* dengan merujuk pada surah *Ali-Imran* ayat 7 yaitu:



Artinya: *Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu. diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*²⁵.

Dalam pembahasan ini ulama *Salaf* dan *Khalaf* mempunyai metode tersendiri untuk memahami ayat *mutasyabih*. Seperti ulama Ahlu *sunnah Waljama'ah*

²⁴. *Ibid*, Djalal H.A, hlm. 258

²⁵. Q.S. Ali Imran ayat 7.

memahamkan ayat *mutasyabih* menjadi dua yaitu *tafwid*, yakni tidak membahas maknanya sama sekali. Ini dilakukan oleh mayoritas ulama *Salaf*. Walaupun ada juga ulama *Salaf* yang melakukan *takwil*, cara ini disebut cara *Salaf*.

1. Pengertian Tafwid

Tafwid adalah membaca ayat *mutasyabihat* sebagaimana lafal bahasa Arabnya, tetapi tidak memahami dan membahas makna lahirnya serta tidak pula memahami lahir terjemahannya. Kita beriman dan meyakini bahwa ayat *mutasyabihat* ini adalah dari sisi Allah SWT. sebagaimana disebut dalam *QS Ali-Imran ayat 7*. Kita meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk. Disini kita memulai dengan *tanzih* yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluk. Hal ini diserahkan sepenuhnya kepada Allah semata, sebab hanya Allah Yang Maha Mengetahui maknanya.

2. Pengertian Takwil

Takwil, yakni jika membahas maknanya. Ini dilakukan oleh mayoritas ulama *Khalaf*. Walaupun ada juga ulama *Khalaf* yang melakukan *tafwid*, cara ini disebut cara *Khalaf*. Melakukan *takwil* adalah membaca ayat *mutasyabihat* sebagaimana lafal bahasa Arabnya, tetapi tidak memahami dan membahas makna lahirnya. Kita beriman dan meyakini bahwa ayat *mutasyabihat* ini adalah dari sisi Allah SWT., sebagaimana disebut dalam *QS Ali Imran ayat 7*. Kita meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk, Disini kita memulai dengan *tanzih* yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluk, kemudian kita membahas maknanya dengan mengalihkan dari membahas ayat *mutasyabihat* kepada membahas ayat *muhkamat* yang pasti maknanya yang berkaitan dengan ayat *mutasyabihat* itu. Mengapa mesti kita alihkan kepada ayat *muhkamat*? Adalah agar kita meninggalkan hal yang *syubhat* dan berpegang kepada yang pasti, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوَّاءِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْهُ: «دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ»²⁶

Mengkabarkan kepada kami Muhammad bin Aban, dia berkata” menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dia berkata”bapak kami Syu’bah”. Dari Barid bin Abi Maryam, dari Abi Haura’ As-Sa’di, dia berkata, kepada Hasan bin Ali R.A.” Apa yang kamu jaga dari Rasulullah SAW? Dia berkata” aku telah menjaga darinya “tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu.”

Ayat *muhkamat* adalah jelas maknanya dan sudah pasti benar, maka kalau kita katakan bahwa ayat *mutasyabihat* itu diantaranya berarti seperti yang disebut dalam ayat *muhkamat*, adalah tidak akan bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Dalam ayat *muhkam* terkandung pokok Agama dan menerangkan perkara yang berkaitan dengan ayat *mutasyabihat*. Tetapi walaupun begitu tetap menyerahkan makna sebenarnya kepada Allah SWT. sebab hanya Allah Yang Maha mengetahui maknanya yang pasti²⁷. Dengan cara inilah para ulama untuk memahami ayat-ayat *mutasyabih*, menggunakan *tafwid* dan *takwil*. Adapun alasan menggunakan *tafwid* ialah dikarenakan tidak memahami dan membahas makna lahirnya. Kita beriman dan meyakini bahwa Ayat *mutasyabihat* ini adalah dari sisi Allah SWT. dan tidak perlu kita ketahui hanya Allah yang mengetahui apa yang dimaksudkan.

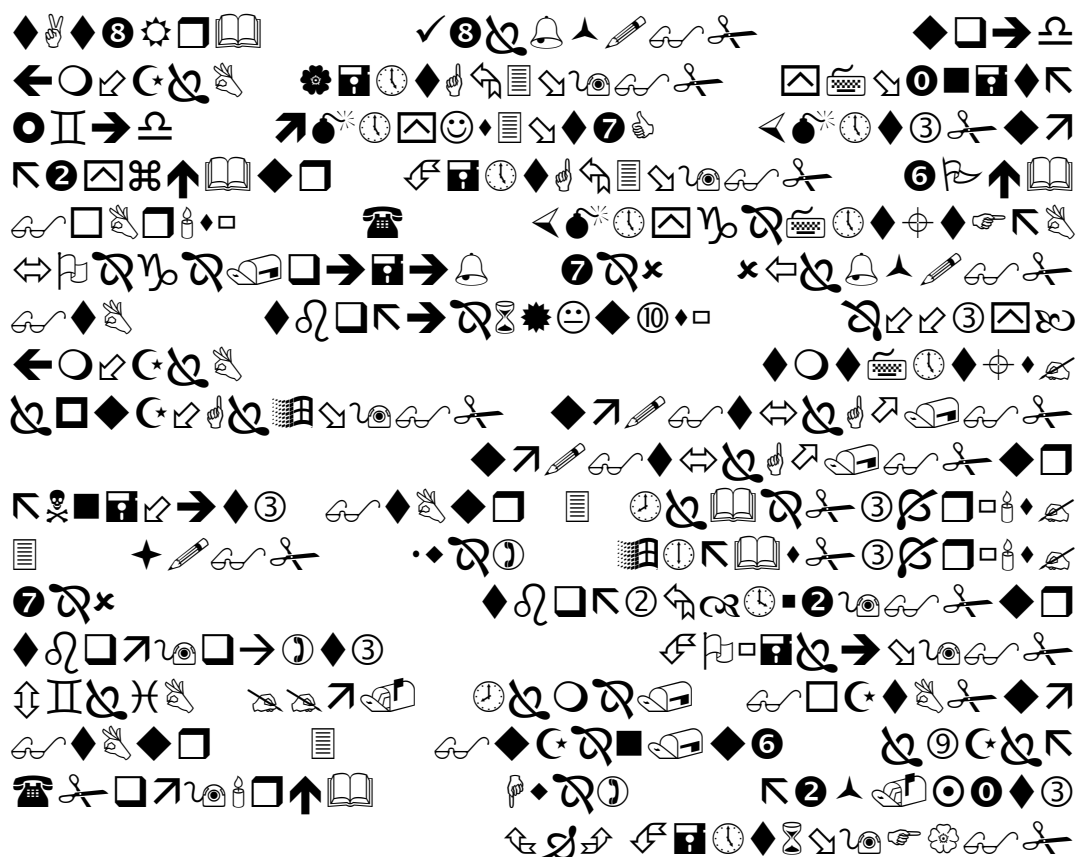
Sedangkan *takwil* para ulama *Khalaf* berkata “kita beriman dan meyakini bahwa ayat *mutasyabihat* ini adalah dari sisi Allah SWT. sebagaimana disebut dalam QS *Ali-Imran* ayat 7. Kita meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk Disini kita memulai dengan *tanzih* yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluk, kemudian kita membahas maknanya dengan mengalihkan dari membahas ayat *mutasyabihat* kepada membahas ayat *muhkamat* yang pasti maknanya yang berkaitan dengan ayat *mutasyabihat*”. Dua cara ini di perbolehkan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabih*.

²⁶. Imam An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, juz 8, Maktabah As-Syamilah, hlm, 327.

²⁷<https://pemudade.wordpress.com/2015/11/21/bagaimana-aswaja-memahami-ayat-ayat-mutasyabihat>. Di akses hari Minggu, jam 12.00 WIB.

C. Implikasi Metode Terhadap Penafsiran Ayat *Mutasyabihat*

Sebagaimana terjadi pada perbedaan pendapat tentang pengertian *mutasyabih* dalam artian yang khusus, dalam perbedaan pendapat tidak bisa dihindari. Sebagian ulama mengatakan, bahwa arti dan ayat-ayat *mutasyabih* tidak dapat di ketahui oleh manusia, sebagaimana yang lain dapat mengetahuinya. Dalam ayat ke 7 pada surat *Ali-Imran*:



Artinya: Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu. diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal²⁸.

²⁸. Alquran dan terjemah, Kitab Suci Al-quran Departemen Agama Republik Indonesia (Bandung: PT. Gema Risalah Press 1992), hlm.76.

Dalam ayat ini para ulama memperselisihkannya adalah kalimat *War Rasikhuuna fil 'Ilmi* itu diathafkan (disambungkan) dengan lafal Allah yang sebelumnya, sedangkan kalimat *Yaquluna Amanna Bihi* itu menjadi hal dari *Al-Rasikkhuuna* ataukah kalimat *Wa al-Rasikhuna fil 'Ilmi* menjadi muftada'. Adapun beberapa pendapat mengenai hal ini yaitu:

a) Imam Mujahid dan sahabat-sahabatnya serta Imam Nawawi memilih pendapat pertama, yakni bahwa kalimat *Al-Rasikhuuna fil 'Ilmi* itu diathafkan kepada lafal Allah. Pendapat itu berasal dari riwayat Imam Ibnu 'Abbas sebagai berikut:

- Hadis riwayat Ibnu Munzdir dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas R.A mengenai firman Allah:

وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم انا ممن أعلم تأويله

"Ibnu 'Abbas berkata: saya termasuk orang yang mengetahui takwilnya.²⁹"

- Hadis riwayat Abu Hatim dari Adh-Dhahak yang berkata:

الراسخون في العلم يعلمون تأويله ولو لم يعلموا تأويله لم يعلموا ناسخه من منسوخه ولا حلاله من حرامه ولا محكمه من متشابهه

"Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya. Sebab, jika mereka tidak mengetahui takwilnya, tentu mereka tidak mengerti mana yang nasikh dari yang mansukh, dan tidak menegetahui yang halal dari yang haram serta mana yang muhkam dari yang mutasyabih.³⁰"

Imam Nawawi mengatakan, bahwa pendapat itu yang lebih jelas dan sahih. Sebab, adalah tidak mungkin Allah akan menyingkap dan mengkhitab hambanya dengan sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.

b). Kebanyakan sahabat, tabiin dan tabi'tabiin serta orang-orang setelah mereka, memilih pendapat yang kedua. Yakni, bahwa kalimat *Wa al-Rasasikhuna fil 'Ilmi* itu

²⁹. *Ibid.* hlm, 245.

³⁰. *Ibid.* hlm,246

menjadi muftada', sedangkan khabar adalah kalimat *Yaquluna Amanna bihi*. Dan riwayat lainnya, dalil yang mendasari pendapat kedua ini ialah sebagai berikut:

- Riwayat Abdu. Al-Razzaq dalam tafisrnya dan riwayat Al-Hakim dalam Mustadraknya, berasal dari Ibnu Abbas R.A, bahwa ia membacanya:

والرسخون في العلم يقولون أمنا به

Bacaannya itu menunjukkan bahwa kalimat : *War Rasikhuna fil 'Ilmi Yaquluna* menjadi predikat.

- Ayat 7 surah *Ali Imran* mencela orang-orang yang mencari ayat-ayat *mutasyabihat* dan menyifati mereka dengan condong kepada kesesatan dan mencari cari fitnah. Dan dalam ayat itu ayat Allah SWT. memuji mereka urusan-urusan yang samar itu kepada kepada Allah SWT. dengan firman Allah:

والرسخون في العلم يقولون أمنا به كل من عند ربنا

Artinya: Orang-orang yang mendalam ilmunya mereka berkata "kami beriman kepada Allah dari sisi tuhan kami"

Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim dan lain-lain dari Aisyah. Dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW. setelah membaca ayat 7 surat *Ali-Imran* itu, beliau bersabda:

فاذا رأيت الذين يبتغون ما تشابه منه فأولئك الذين سموا الله فاحذروهم

Artinya: "Maka kalau kamu melihat mereka yang mencari hal-hal yang samar itu, maka mereka itulah yang dinamai Allah, maka hindarilah mereka itu"

Jadi orang-orang yang condong dalam kesesatan mengambil sebagian ayat-ayat *mutasyabih* ini sebagai sarana untuk mencela Kitabullah serta membuat fitnah bagi manusia. Mereka *mentakwilkannya* dengan tidak sesuai dengann pentakwilan yang Allah

[illegible]

Adapun terhadap ayat-ayat yang *mutasyabih*, mereka mengembalikan kepada ayat-ayat *mutasyabih* agar seluruh menjadi *muhkamat*. Penjelasan ini sependapat dengan Imam Nawawi yang menurut nya. Allah tidak akan menghijab untuk mengetahui makna-makna yang terdapat di dalam Alquran.³¹

Berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabih* para ulama kalam berbeda pendapat dalam menanggapi. Sebagian diantara mereka ada yang menafsirkan dengan cara *mentakwilkannya* kepada pemahaman lain, ada juga yang sama sekali tidak menafsirkannya, melainkan memberlakukan makna ayat sebagaimana tertulis, dan ada juga yang tidak menafsirkannya tapi dengan mengkonsekuensi pernyataan ayat tidaklah seperti apa yang ada dalam benak manusia karena tidak ada satupun yang

³¹. Muhammad Shalih Utsaimin. *Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-quran Terj* (PUSTAKA ARRAYYAN, Cet I. Tahun. 2008), hlm. 92

menyamainya³². Perbedaan pendapat di atas melatar belakangi oleh berbagai hal, sebagian besar diantaranya adalah aliran kalam dalam Islam. Contohnya *Ahlusunnah wal Jama'ah*, dari golongan ini mereka berusaha menafsirkan ayat dengan *mentakwilkannya* dengan tujuan menghilangkan keraguan akan adanya persamaaan Allah dengan makhluknya. Sedangkan menurut ulama *Salaf* sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Imam Ibnu Taimiyyah bahwa ayat-ayat *mutasyabih* tidak *ditakwilkan* kepada pemahaman lain, ayat diberlakukan sebagaimana adanya, namun tidak boleh diartikan bahwa Allah sama dengan makhluk.

Lain halnya dengan paham *mutasyabih*, golongan ini sama sekali tidak *mentakwilkan* atau memberi penjelasan lain, menurut mereka Allah seperti apa yang telah disebutkan dalam ayat. Bahkan mereka melarang membuat arti lain pada ayat-ayat *mutasyabih* yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Dalam ayat disebutkan bahwa Allah menciptakan dengan kedua tangan-Nya berarti Allah punya kedua tangan yang dipergunakan untuk menciptakan. Dalam suatu ayat yang disebutkan bahwa Allah melihat berarti Allah mempunyai indra penglihatan dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penafsiran dari berbagai aliran pada ayat di bawah ini :

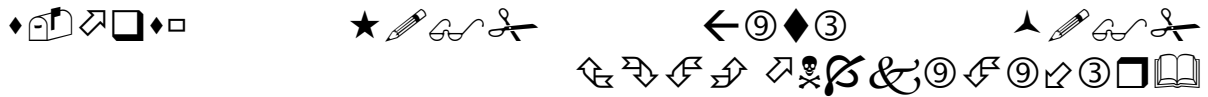
a. Surah *Thaha* ayat 5:



Artinya : (Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

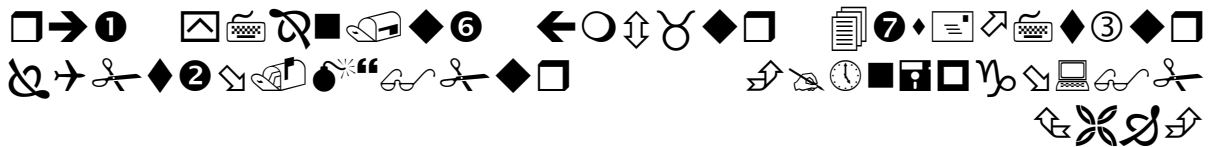
b. Surah *Al-Fath* ayat 10 :

³². Jalaluddin As-Syuyuthi, *Al-Itqan Fii Ulum Al-quran*, (Suria: Muassasah Ar-Risalah An-Nasyirun. Cet I. Thn 2008), hlm, 539.



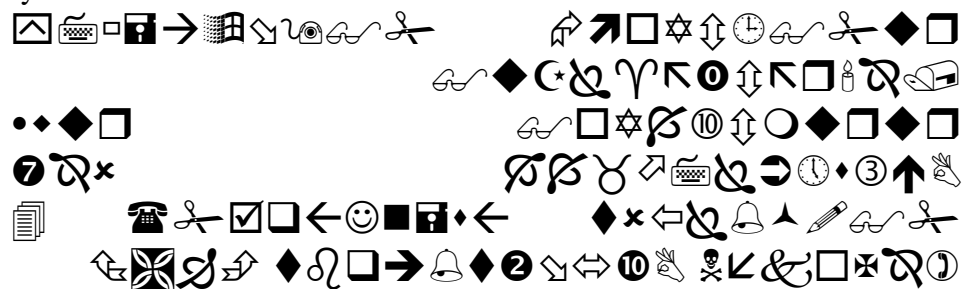
Artinya : Tangan Allah di atas tangan mereka.

c. Surah Ar-Rahman ayat 27:



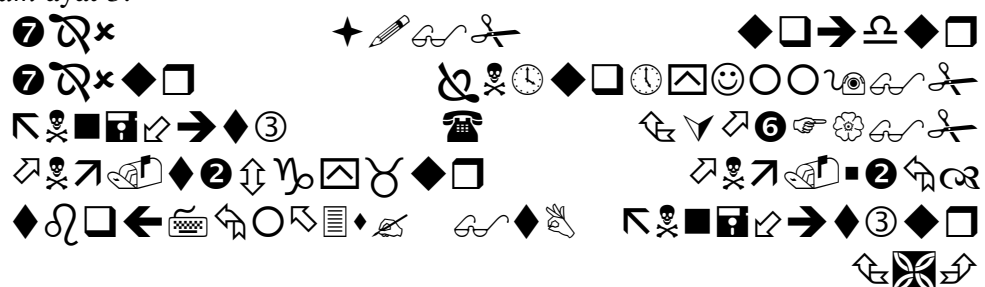
Artinya : Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

d. Surah Hud ayat 37:



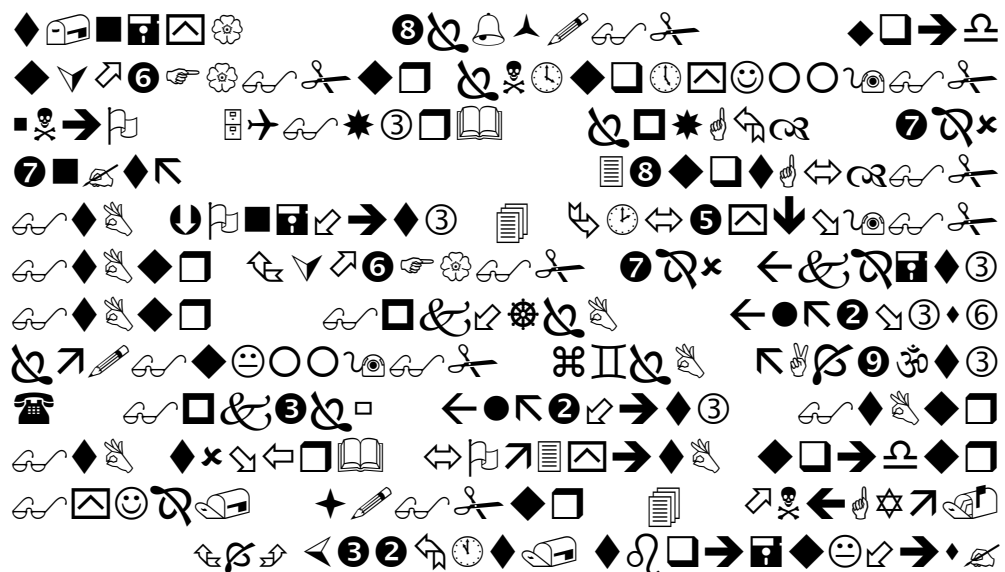
Artinya:.. dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

e. Surah Al-An'am ayat 3:



Artinya:”Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.”

f. Surah *Al-Hadid* ayat 4:



Artinya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan"

a. Pandangan Ulama Salaf

Pada ayat-ayat di atas terdapat potongan-potongan ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat sama dengan dengan sifat Makhluknya. Yaitu kalimat "*istawa*" yang berarti "*bersemayam*". Selanjutnya "*wajhullah*" yang berarti "*wajh Allah*" pada ayat ini seolah-olah Allah mempunyai wajah seperti wajah manusia biasa. Yang menjadi perbedaan adalah bahwa wajah Allah kekal sedangkan wajah manusia akan binasa.

Selanjutnya kalimat "*litusna 'ala 'aini*" artinya "*menjadikan di atas mata Allah*" yang berarti Allah itu punya mata. Selanjutnya kalimat "*wa huwallahu fisamawati wa al-ardhi*" yang berarti Allah bahwa Allah "*Allah itu berada di langit dan di bumi*". Selanjutnya kata "*fi janbillah*" yang berarti "*disisi Allah*", pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah punya badan dan ada sesuatu di samping Allah. Selanjutnya kalimat "*ma'a*", pada dasarnya makna kata "*ma'a*" adalah Allah "*li al-*

ijtima' wa al-isytirak” yaitu untuk menyatakan berkumpul dan bergabung. Maksud ayat seolah-olah menunjukkan bahwa Allah berkumpul dan bergabung dengan manusia.

Dari uraian di atas sepintas menggambarkan ada kesamaan Allah dengan makhluknya dari segi sifat. Maka untuk menanggapi ayat seperti ini ulama dari berbagai kalangan berbeda pendapat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan perbedaan pendapat dari berbagai kalangan, yaitu paham *mutasyabihah*, *ahlu sunnah* dan manhaj *Salaf* yang di ajarkan oleh Imam Ibn Taimiyyah.

a). Kalimat “*istiwa*” pada surat Thaaha ayat 5 di atas menurut aliran *mutasyabih* menjelaskan bahwa Allah duduk bersela mantap serupa duduknya manusia di atas tunggangan, karena arti “*istiwa*” dalam bahasa Arab adalah “*duduk*” *bersela/bersemayam*” menurut aliran Ahlusunnah kalimat *istiwa*’ ditakwilkan, *takwilnya* adalah *istaula* yang berarti “*menguasai*”. Sedangkan menurut aliran Imam Ibnu Taimiyyah tidak boleh ditakwilkan. Allah duduk bersela di *Arsy* tetapi duduknya tidak serupa dengan duduknya makhluknya. Pernyataan ini dapat di pahami dari perkataan beliau yaitu :

اجراء ايات الصفات وأحاديث الصفات على ظاهره مع نفي الكيفية والتشبيه عنها³³

“Memperlakukan/mengartikan ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan Tuhan menurut lahirnya (sebagai tertulis), dengan catatan meniadakan bentuk dan keserupaan dengan makhluknya.”

Dalam hal ini Imam Ibnu Hanbal, menjawab tentang permasalahan “*Istiwa*” beliau mengatakan :

استوى على العرش كيف شاء وكما شاء بلا حد ولا صفة يبلغها واصف

Artinya: “*Istiwa*’ di atas arsy terserah Allah dan bagaimana dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyipatinya.³⁴

³³. Ibnu Taimiyyah, *Al-Fatawa Al-Kabir*. Jil V (Beirut, Libanon : Daar Al-Kutub Ilmyah, Cet.I, 1987 M), hlm. 473.

Dalam memahami ayat ini Imam Ibnu Hanbal lebih menyukai pendekatan *lafzi* dibandingkan pendekatan *takwil*. Dari pernyataan beliau di atas, tampaknya Imam Ibn Hanbal bersikap menyerahkan (*tafwidh*) kepada Allah dan Rasulnya, dan mensucikannya dari keserupaan dengan makhluk. Ia sama sekali tidak *mentakwilkan* pengertian lahirnya. Pendapat ini jika kita lihat mempunyai kesamaan dengan pendapat Imam Ibnu Taimiyyah. Sedangkan pendapat kaum *mutaakhirin* telah menambah apa yang menjadi pendapat kaum *Salaf* yaitu dengan melakukan *takwil*. Kaum *Salaf* tidak melakukan *takwil* dan tidak juga *mentasybih* sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik bin Anas (w,197 H)

الاستواء معلوم, وكيفية مجحولة, والايمان به واجب, والسؤال عنده بدعة

Artinya: “Kata *al-istiwa*’ itu telah maklum diketahui, caranya itulah majul (tidak diketahui kaifiatnya). Iman terhadapnya adalah wajib, memperbincangkannya adalah *bid’ah*³⁵”

b). Kalimat “*yadullah*” pada surah *al-Fath* ayat 10 di atas menurut aliran *mutasyabih* bahwa Allah mempunyai tangan yang kekal. Sedangkan Aliran *Ahlusunnah Waljama’ah* berpendapat bahwa “*yadun*” disini ialah pertolongan dari Allah dan kuasa Allah yang tidak mempunyai batas dibandingkan dengan kuasa apapun. Adapun “*yadun*” menurut ulama *shalaf* disini ialah “*tangan*” akan tetapi jangan di katakan bahwa “*tangan*”nya Allah itu serupa dengan “*tangan*” manusia yang mempunyai bentuk yang sama seperti makhluk. Pendapat ini serupa yang pernah d riwayatkan oleh Imam Hanabi.

c). Kalimat “*wajhullah*” pada surah *Ar-Rahman* ayat 27 di atas menurut aliran *mutasyabih* bahwa Allah mempunyai “*Wajah*” yang menerangkan bersifat kekal abadi.

³⁴. Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*. (Bandung: CV.Pustaka Sejati, thn. 2012). hlm. 137.

³⁵.Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam, sejarah ajaran,dan perkembanganya*, (Jakarta: PT.Rajawali Pers. Thn, 2010).hlm 226.

Sedangkan menurut aliran *Ahlusunnah Waljama'ah* “*wajhun*” ialah “*zat*” Allah. Ayat di atas merangkan tentang “*zat*” Allah yang kekal, seluruh makhluk hidup yang ada di dunia akan mati kecuali hanya Allah yang kekal. Hal ini disebutkan oleh Syekh Muhammad Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya.³⁶ Lain halnya dengan pendapat Imam Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa Allah mempunyai “*wajah*” akan tetapi berbeda dengan wajah manusia. ia mengatakan yaitu.

اما الكلام فى الجسم وجوهر ونفيهما او اثبتهما, فبدعة ليس لها أصل فى كتاب الله ولا سنة رسوله تكلم أحد من الأئمة والسلف بذلك نفيا ولا اثباتا. انتهى

Artinya : “Adapun pembicaraan tentang jism dan jawhar serta menafikan dan penetapannya merupakan kebid'ahan yang tidak memiliki asal dari Kitab Allah dan sunnah Rasulullah serta tidak pernah dibicarakan oleh seorang pun dari para Imam-Imam Salaf dengan menafikan atau menetapkan.

Inilah alasan Ibnu Taimiyyah mengatakan tiada persamaan antara “*wajah*” Allah dengan makhluk.³⁷ Karena tiada persamaan antara Allah dengan yang ada di semesta ini.

d). Kalimat “*a'Yun*” pada surah Hud ayat 37 berbentuk jama' yang “*'ainun*” yang artinya “*mata*” jika kita lihat dalam teks ayat pengertian dari “*a'yun*” menurut kalangan *mutasyabih* Allah mempunyai “*mata*” sedangkan menurut Aliran *Ahlusunnah Waljama'ah* menafsirkan “*a'yun*” dengan “*bashar*” yaitu pengawasan Allah SWT. kepada seluruh makhluk yang ada di dunia. Sedangkan menurut syekh Imam Ibnu Taimiyyah “*mata*” Allah berbeda dengan makhluk, tidak bisa disamakan antara Allah dengan makhluk.

e). Kalimat “*yadun*” pada surah Shad ayat 75 di atas menurut aliran *mutasyabih* bahwa Allah mempunyai tangan yang kekal. Sedangkan Aliran *Ahlusunnah Wal jama'ah* berpendapat bahwa “*yadun*” disini ialah pertolongan dari Allah dan kuasa Allah yang

³⁶. Abdul Ar-Rahman Bin Nashir Al-Sa'di, *Taisiru Al-Karim Al-Rahman*. (Cet I, Dar Al-Asraka Al-Mujtami', thn 2005 .), hlm.976.

³⁷. <http://kembali ke fitrah.blogspot.com>, di akses pada hari senin, jam 10.00 WIB.

tidak mempunyai batas dibandingkan dengan kuasa apapun. Adapun “*Yadun*” menurut ulama *shalaf* disini ialah “*tangan*” akan tetapi jangan di katakan bahwa “*tangan*”nya Allah itu serupa dengan “*tangan*” manusia yang mempunyai bentuk yang sama seperti makhluk. Pendapat ini serupa yang pernah diriwayatkan oleh Imam Hanabi.

b. Pandangan Ulama Khalaf

Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan bin Faurak al-Ashbahani wafat 406 H. Beliau mengatakan dalam kitabnya yaitu:

ان معنى قوله صلى الله عليه وسلم "اين الله استعلام لمنزلته وقدره عندها وفي قلبه"³⁸

Artinya : Sesungguhnya makna pertanyaan Rasulullah Saw, “Allah dimana?. Itu adalah pertanyaan tentang kedudukan dan kekuasaan Allah SWT. menurut hamba sahaya perempuan itu. Yang di tanyakan adalah kedudukan adalah kedudukan dan kekuasaan Allah SWT.. Bukan tempat Allah.

Sedangkan Imam al-Baji berpendapat :

قوله: للجريّة أين الله؟ فقالت في السماء لعلها تريد وصفه بالعلو وبذلك يوصف كل من شأنه العلو فيقال مكان فلان في السماء بمعنى علو حاله وفعته وشرفه

Artinya: Ucapan Rasulullah SAW kepada hamba sahaya perempuan “Dimana Allah?” hamba itu menjawab, “Di langit”. Yang ia maksudkan ialah sifat agung Allah. Oleh sebab itu semua yang agung selalu disebut, “Tempat si anu di langit”, maksudnya ialah ia agung, tinggi dan mulia³⁹.

Ayat ini mengkiaskan dan menjelaskan tentang kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah adalah tuhan bagi langit dan bumi. Dalam menanggapi ayat di atas Imam Ibnu Taimiyyah sepakat dengan aliran *Ahlusunnah Waljama’ah*. Ia mencontohkan kalimat “*si fulan di syam dan Irak*”. Ia mengatakan itu menunjukkan kepemimpinan si fulan di Syam dan Irak⁴⁰.

³⁸. Imam Abu Bakar bin al-Hasan bin al-Faurak al-Ashbahani, *Musykil Al-Hadist Wa Bayanuhu*. (Beirut : Al-Alamah Al-Kutub). hlm, 159.

³⁹. Imam al-Baji, *Al-Muntaqa Syarh Al-Muattha*, Juz. IV, hlm, 101.

⁴⁰. Al-Maktabah Al-Syamilah *al-Misdar al-Tsani*. Kitab Imam Ibnu Taimiyyah.

a. Kalimat “*Wa huwa ma’kum Ainama kuntum*” pada surah *Al-Hadid* ayat 4 di atas menggambarkan bahwa Allah SWT. selalu memperhatikan hambanya. Dalam kalangan *mutasyabihat* mereka beranggapan bahwa Allah bercampur dengan manusia layaknya seorang manusia bergaul dengan manusia⁴¹. Sedangkan menurut kalangan *Ahlusunnah Waljama’ah*, Allah selalu mengintai hambanya dan mendengar apa yang semua yang dilakukan oleh hamba. Allah tidak mengantuk, tidak tidur, dan tidak pernah merasa lelah melindungi dan membimbing hambanya yang ada di jagat semesta ini⁴². Imam Ibnu Taimiyyah sependapat dengan kalangan teologi *Ahlusunnah Waljama’ah*.

b. Ayat “*Wa huwallahu fi al-Samawati wal al-ardh*” dalam surah *Al-An’am* ayat 3 menggambarkan bahwa Allah SWT. berada di langit dan di bumi, dari pengertian ini aliran *mutasyabih* beranggapan bahwa Allah mempunyai tempat dan wujud. Sedangkan aliran *Ahlusunnah Waljama’ah* mengatakan bahwasanya semua yang ada di langit dan di bumi itu semua kepunyaan Allah⁴³, dan dalam penguasaan Allah SWT. yang tidak ada yang bisa mengimbangi-Nya.

⁴¹. Saleh., *Skripsi Analisis ayat-ayat Mutasyabihat dalam Pandangan Al-Zamakhshari*. (Riau, Cet Uin Suska).hlm.36

⁴². Asep Usman Ismail. *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Cet I, thn. 2011).hlm.35.

⁴³. Abdul Somad, *37 Masalah Populer*. (Riau, CV.Tafaquh, thn.2010).hlm,85.

BAB IV

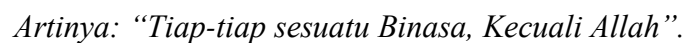
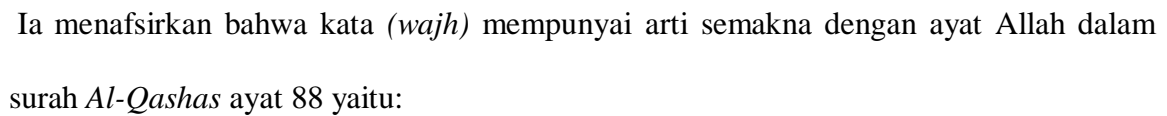
PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT* MENURUT IBNU KATSIR

A. Penafsiran Terhadap Ayat *Mutasyabih* Berkenaan Dengan Sifat Allah.

Pada sub bab ini akan diuraikan bagaimana Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih*. Menurut Imam Ibnu Katsir, setiap penafsirannya merujuk kepada ayat-ayat dan hadis Rasulullah SAW. menjelaskan penafsiran tersebut. Dalam pembahasan ayat-ayat *mutasyabih* Imam Ibnu Katsir selalu merujuk kepada ulama *salaf*. Hal inilah yang di kembangkan oleh Imam Ibnu Katsir yang selalu mantap dalam penafsirannya untuk selalu mengikuti ulama *salaf*. Paling penting ialah manafisrkan Alquran dengan metode ulama *Salaf as-Shalih*. Para ulama *Salaf as-Shalih* sangat mempopulerkan cara menafsirkan seperti demikian⁴⁴. Adapun penjelasan dari Imam Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat *mutasyabih* yang mengenai sifat Allah yaitu:

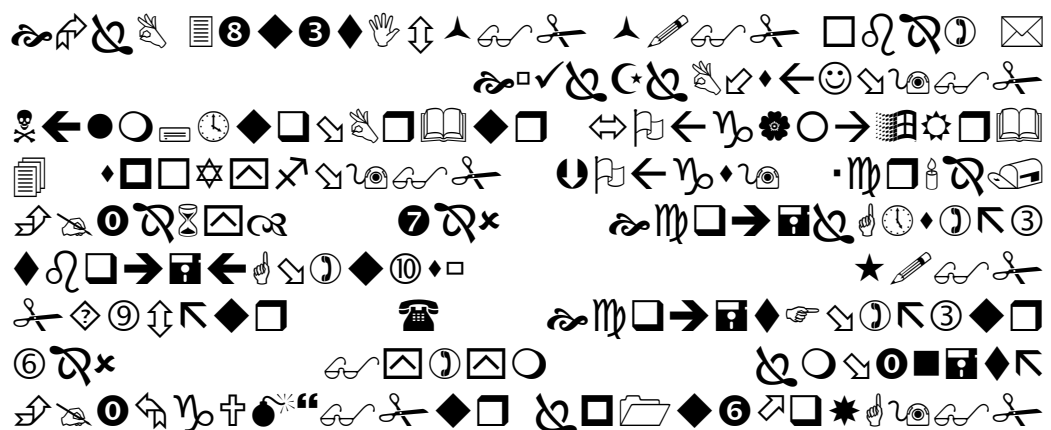
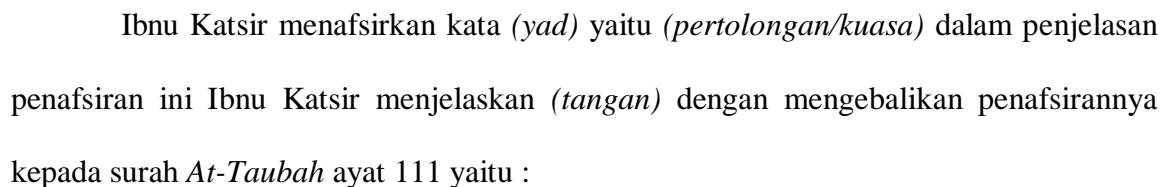
- 1.) Surah *Ar-Rahman* ayat 27 lafal (*Wajh Al- Rabbik*)

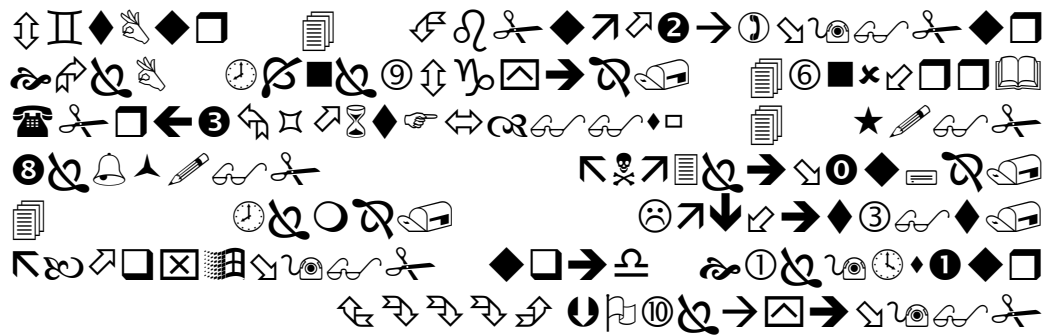
⁴⁴. Abu Umar Basyir, *Al-Ashraniyun Baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Tagrib*, term. (Jakarta: Maktabah Al-kausar. Cet II, thn.2016), hlm.38.



Melalui ayat ini Allah SWT. menerangkan sifat (*Zat*)nya Allah yang Mahamulia, bahwa Dia adalah Tuhan yang mempunyai keagungan yang sangat agung yang tidak ada siapa pun yang bisa menandingi-Nya. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa Allah adalah Tuhan yang harus di-Agungkan dan tidak boleh durhaka kepadanya.

2). Surah *Al-Fath* ayat 10 lafazh (Yad)





Artinya: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan AlQuran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar⁴⁵”.

Dalam penafsirannya, Allah akan menolong dan menjamin orang-orang yang Mukmin yang selalu berada di jalan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Dari makna yang terdapat dalam kalimat (*yadullah fauqa aidihim*) menunjukkan kebesaran Allah dan pertolongan Allah kepada siapa pun yang berada di jalan Allah, serta berjihad di jalan-Nya dalam menegakkan agama yang diridai oleh Allah SWT.⁴⁶.

Imam al-Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Jabir R.A. yang menceritakan. “*Kami di Hudaibiyah berjumlah seribu empat ratus orang*”. Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melalui Sufyan Ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim menentengahkannya pula melalui hadis al-A’masy, dari Sham Ibnu Abdu al-Jad, dari Jabir R.A, yang mengatakan. (*Kami pada hari itu baiat Ridwan berjumlah seribu empat ratus orang. Dan beliau SAW meletakkan tangannya di air itu, maka terpancarlah air dari sela-sela jari jemarinya sehingga mereka semua kenyang minum darinya.*”

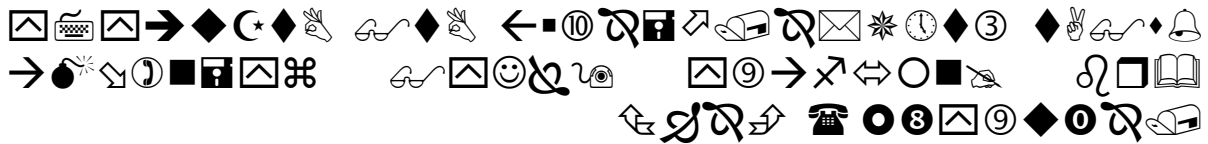
Dari penjelasan hadis ini dapat di kaitkan dengan (*tangan*) Allah ialah kekuasaan dan pertolongan dari-Nya, sehingga ketika peperangan Hudaibiyah pasukan Muslim bisa bertahan dalam berperang. Demikian juga *mu’jizat* Rasulullah SAW. sebagai pertolongan untuk pasukan sehingga mereka tidak kehausan dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam berjihad di jalan Allah SWT..

3). surah Shad ayat 75 lafaz

(*Khalaqtu bi dayya*)

⁴⁵. QS. At-Taubah ayat 111

⁴⁶. Ibid. Jilid II.hlm, 366



Kata (*yad*) sering di ungkapkan bagi seorang yang banyak aktivitasnya. Jika kita buat dalam ungkapan lain seperti “ dia mengerjakan dengan kedua tangannya”. Seperti seseorang yang mengerjakan sebuah ladang yang sangat luas, ketika mengerjakan ia tidak mendapat bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikannya. Apakah ia mengerjakan dengan tangan. Dalam teks ayat jika di artikan secara harfiyah kata (*yadun*) pasti maknanya adalah tangan.

Akan tetapi Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan kekuasaan yang dimana pada ayat ini, Allah akan menciptakan manusia. Akan tetapi ketika Adam telah diciptakan Allah memerintahkan semua makhluknya seperti Malaikat, Jin. Malaikat telah mematuhi perintah Allah agar sujud kepada Adam. maka Allah berfirman “ *Wahai Iblis apakah yang menghalangi sujud kepada dengan apa yang aku ciptakan dengan tanganku.*” Maka hal ini menunjukkan (*yadayya*) ialah kuasa Allah *قدرة (Qudrah)* Allah SWT.⁴⁷.

B. Penafsiran Terhadap Ayat *Mutasyabih* Berkenaan *Af'al* Allah

Adapun penafsiran Imam Ibnu Katsir mengenai ayat *mutasyabih* yang berkenaan dengan *af'al* Allah akan dibahas sebagai berikut :

1). Surah *Hud* ayat 37 lafal

(*Bi a'yunina*)



⁴⁷. *Ibid. Abu al-Fida'.* Jilid IV.hlm, 39.



Dalam penafsiran Ibnu Katsir yang dimaksud dengan (*a'yunina*) ialah **حفظ**

(*pengawasan*) Allah kepada Nabi Nuh A.S. Pengawasan Allah sangat luas. Dalam membuat bahtera yang besar yang selalu di dalam pengawasan Allah SWT.. Jika dilihat dalam teks ayat makna *harfiyah* yang terdapat pada kalimat (*a'yunina*) adalah mata. Apakah mungkin Allah mempunyai mata seperti makhluk.? Maka dari itu beliau menafsirkan ayat ini dengan penjagaan atau dengan pengawasan⁴⁸.

C. Penafsiran Terhadap Ayat *Mutasyabih* Berkenaan dengan Tempat Allah.

Adapun dalam surah *Al-An-'am* ayat 3 juga termasuk dalam ayat *mutasyabihat*, dimaknakan dengan pemahaman biasa maka akan mendapati kesalahan dalam memahami ayat tersebut. Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut yaitu :

1). Surah *Thaha* ayat 5 lafal (*'ala al-'arsyi istiwa*)



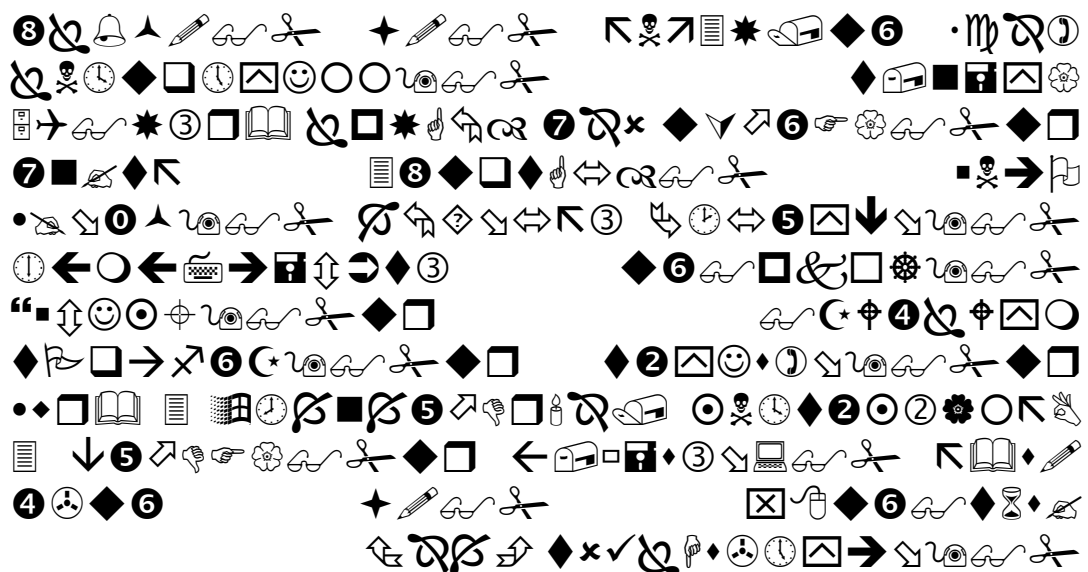
Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Ibnu katsir telah menjelaskan bahwa pada ayat ini telah di jelaskan oleh ayat yang terdahulu yaitu pada surah *Al-a'raf*. Ia mengatakan bahwa: “*Mengenai pembahasan makna (istiwa) telah di sebutkan didalam surat Al-a'raf, sehingga tidak perlu lagi di ulangi lagi dalam surat ini. Dan pemahaman yang lebih aman dalam mengartikan makna lafal (istiwa) yang menurut lafal asalnya ialah bersemayam. Adalah menurut ulama salaf, yaitu memberlakukan makna hal yang seperti ini dari Kitab Allah dan sunnah Rasul SAW. Dengan pengertian yang tidak di barengi dengan penggambaran, dan tidak di selewengkan, dan tidak di serupakan, dan bahkan tidak pula di misalkan*⁴⁹.”

Dalam penafsiran Ibnu Katsir ia menguatkan dan merujuk dari pemahaman ulama *salaf* dan kembali kepada ayat sebelumnya. Pada Surah *Al- A'raf* ayat 54 yaitu:

⁴⁸. *Ibid*. Jilid II.hlm,415.

⁴⁹. *Ibid*. , Jilid IV.hlm.131.



Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Firman-Nya (ثم استوا على العرش) *tsumma istawa 'ala al-'arsy* menjadi bahasan para ulama, ada yang enggan menafsirkannya, “Hanya Allah SWT, yang mengetahui maknanya” demikian ungkapan pada ulama-ulama Salaf (Abad I-II-III H). Kata (استوى) *istawa'* dikenal sebagai bahasa *kaifiat*/caranya tidak diketahui, memercayainya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid'ah. Demikian ucapan Imam Malik⁵⁰ ketika makna tersebut ditanyakan kepadanya. Ulama-ulama sesudah abad ke III berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istwa'* dari makna dasarnya, yaitu bersemayam menjadi berkuasa dan dengan demikian penggalan ayat ini bagian menegaskan tentang kekuasaan Allah SWT, dalam mengatur dan mengendalikan alama raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

⁵⁰ . Ibid, M.Quraisy Shihab, hlm.222.

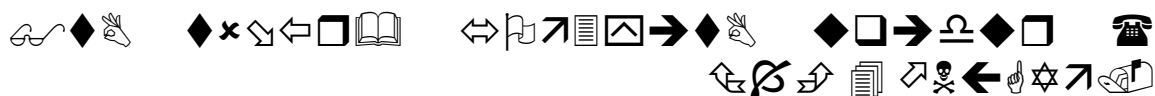
Imam Thabathaba'i mengutip pandangan dari Imam Ar-Raghib Al-Isfahani yang mengatakan antara lain bahwa kata (عرش) 'arsy, yang dari segi bahasa adalah tempat duduk raja/ singgasana, kadang-kadang juga dipahami dalam artian kekuasaan. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa yang dinamai 'Arsy karena tingginya tempat itu dibandingkan dengan tempat yang lain. Yang jelas pada hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awan tentang artinya, Allah SWT Mahasuci dari pengertian itu. Tetapi perlu dicatat bahwa Allah yang duduk di 'Arsy yang tertinggi dia mengetahui dan mengatur secara terperinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan. Allah yang menciptakan dan dia pula yang mengatur segala sesuatu.⁵¹

2). Surah *Al-An'am* ayat 3 lafaz (Fi al-samawati wa fi al-ard)



Di dalam kitab *Tafsir Quran al-Adzhim* di katakan dalam lafal *fi al-samawati wa ard* beliau menyebutkan penjabaran bahwa Allah عالم (mengetahui) segala sesuatu rahasia yang ada di langit dan di bumi.

3). Surah *Al-Hadid* ayat 4 lafaz (Hua ma'akum)



Lafazh (ma'a) dalam surat *Al-Hadid* ayat 4 Ibnu Katsir manafsirkan bahwa kata (ma'a) adalah قريب (pengawasan) yakni Allah mengawasi hamba-hambanya dimana pun mereka berada, baik di daratan atau pun di lautan, baik malam atau pun siang hari, baik di dalam rumah maupun di dalam hutan sekali pun. Jika kita memahami Allah bersama kita maka tidak mungkin Allah bertempat. Karena ditinjau dari penafsiran Ibnu Katsir Allah mengintai semua makhluk di dalam pengawasan-Nya, bukan berarti

⁵¹. Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*,: (Ciputat, Cet.I, Volume IV, thn 2009).hlm 140.

bersatu dengan hamba. Penjelasan Ibnu Katsir sangat detail menjelaskan maksud dan tujuan ayat ke empat dari surah *Al-Hadid* tersebut⁵².

D. Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat *Mutasyabih* Dalam *Tasir AlQuran Al-Adzim*.

1. Inti Pemikiran Ibnu Katsir

Sosok Ibnu Katsir yang condong kepada keabsahan *turats* telah ikut mewarnai karyanya. Begitu juga hal ini tidak bisa lepas dari kondisi jaman saat itu, pergerakan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H memang sudah kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang telah ikut mewarnai karakter seseorang. Pemahaman yang orisinil untuk mempertahankan keauntetikan Alquran dan Sunnah terus dijaga. Inilah sebagian pewarnaan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Selain itu, kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan *thariqat* Sufiah telah beredar luas kala itu. Islam telah berkembang pesat dan banyak agamawan yang masuk ke dalam Islam. Mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran. Ibnu Katsir yang telah *tersibghah* dengan pola pikir gurunya (Ibnu Taymiyah) sangat terwarnai dalam metode karya-karyanya. Sehingga dengan jujur Ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persis sealur dan sejalur dengan gurunnya Ibnu Taymiyyah. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tafsir Ibnu Katsir telah menjadi rujukan kategori tafsir *bi al-ma'tsur*.

2. Analisis Mengenai Ayat *Mutasyabih*

⁵². *Ibid.* Jilid IV.hlm, 278.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa Ibnu Katsir sedikit pun tidak menggunakan *pentakwilan*. Menurut penulis Ibnu Katsir terlebih dahulu menggunakan teks ayat dibandingkan memalingkan makna ayat tersebut. Dalam hal penafsiran ia lebih cenderung banyak menggunakan penafsiran dengan merujuk kepada ayat-ayat Alquran yang cocok dengan penafsiran tersebut, serta Hadis Rasulullah SAW. dijadikan pengertian dari penafsirannya. Dalam kalangan ulama *salaf* berpendapat bahwa lebih baik berdiam diri dan tidak perlu *ditakwilkan* karena Allah lebih mengetahui maksud dan tujuan nya.

Lain halnya dengan ulama *khalaf* yang hadir sesudah *salaf*, mereka lebih *mentakwilkan* dari pada tidak sama sekali. Dari pemahaman penulis Ibnu Katsir selalu menggunakan Hadis dalam tiap-tiap penafsirannya, maka jika dibaca dalam penafsirannya ayat-ayat *mutasyabih* ia juga mengikut kepada ulama *salaf*.

Pada surah *Thaha* ayat 5, pengertian lahir ayat menerangkan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Kata *istiwa*' (bersemayam) yang *dinisbathkan* kepada Allah. Penafsiran Ibnu Katsir menyerahkan penafsiran tersebut kepada penafsiran yang telah di tafsirkan ulama *salaf*. Jika kita tinjau dari bahasa *istawa* dan *arsy* Allah bersemayam atau duduk di atas *Arsy*, berarti makna ini menunjukkan Allah serupa dengan makhluk. Padahal jika kita telusuri Allah tidak sama dengan makhluk. Ada beberapa ulama yang menolak, salah satunya ialah syekh Abdu al-Qadir Jabbar ia berpendapat bahwa ada dua alasan yang harus diketahui kebahasaan dan kelogisan. Kata *istiwa*' menurut bahasa mengandung beberapa pengertian " *duduk*" yang ditemukan oleh konteksnya dalam kalimat yakni, " *penguasaan atas wilayah*" dalam penjabaran di ayat lain yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir kata dari " *kursi*" dalam surah *Al-Baqarah* ayat 225 mengatakan bahwa *kursi* ialah kekuasaan Allah dan sama halnya dengan *Arsy*.

Kata “*wajh*” yang di nisbatkan kepada Allah, ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan “*zat*” Allah. Dasar makna yang ada terdapat pada ayat ini “*zat*” Allah tidak akan mati dan kekal abadi untuk selamanya. Namun tidak hanya “*wajh*” saja yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan “*zat*” akan tetapi ia mengartikannya dengan “keridoan”, seperti kata “*wajh*” pada surah *Al-Ra’du* (*walladzina shobaru ibtighaa wajhi rabbihim*) menjelaskan bahwa kata “*wajah*” ialah keridoan dari Allah. Dan adapun Imam Ibnu Katsir banyak menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih*.

Kata “*wajh*” yang di nisbatkan kepada Allah SWT. di dalam Alquran sangatlah banyak⁵³. Jika kita lihat satupun tidak ada yang tafsirkan Ibnu Katsir dengan “*muka*” makna *harfiyah* dari ayat itu adalah “*muka*” akan tetapi Ibnu Katsir tidak mungkin menafsirkan Allah mempunyai “*muka*” yang sama halnya dengan makhluk. Penulis melihat bahwa ia menggunakan perubah kata agar para pembaca tidak salah dalam memahami ayat tersebut. Tidak mungkin Ibnu Katsir *mentasybihkan* Allah dengan sesuatu apapun. Menurut Al-Razi ia menafsirkan ayat tersebut serupa dengan penafsiran Ibnu Katsir, menafsirkan kata “*wajhun*” dengan keridoan Allah.

Selanjutnya kata ‘*ain*’⁵⁴ pada surah *Hud* ayat 37 Ibnu Katsir tidak mengartikan secara *harfiyah* jika ditafsirkan dengan kata *harfiyahnya* maka maknanya ialah *mata*. Tetapi Ibnu Katsir mengartikan maksud ayat ini dengan menggunakan makna *pengawasan/penjagaan Allah*. Dengan kata lain Ibnu Katsir menafsirkan ‘*ain*’ sebagai penjagaan yang ketat dari Allah SWT. Ibnu Katsir menerangkan:

بأعيننا (أي بمرأئنا)

⁵³. Kata *wajah* di dalam Alquran yang berkaitan dengan sifat yaitu : surat al-Baqoroh ayat 115 dan 272, al-Ra’du ayat 38-39, al-Rahman ayat 28, al-Insan ayat 9, dan al-Lail ayat 20. Muhammad Fuad al-baqi. Hlm.912

⁵⁴. *Ibid Muhammad Fuad*. hlm.629.

Artinya: (Bia'yunina yaitu adalah penjagaan kami).

Kata selanjutnya adalah *yad* jika di maknakan dengan terjemahan biasa maka arti yang terdapat di dalamnya adalah tangan. Tetapi dalam penafsiran Ibnu Katsir memaknai *yadun* itu dengan *kekuasaan, pertolongan*, hal ini bisa dilihat jika *yadun* di maknai dengan tangan maka akan rusaklah akidah seseorang. Di dalam penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat *mutasyabih* ini, ia tidak mengatakan bahwa *yadun* ialah tangan seperti makna harfiyahnya.

Sedangkan *yadun* yang berbentuk *mustanna* pada kalimat *lima khalaqtu bi yadayya*, Allah menciptakan segala sesuatu itu dengan sendiri dan tidak ada bantuan dari siapapun. Adapun *yadun* yang berbentuk *jama'* sama maknanya dengan kekuasaan. Pada kalimat *min ma aidiina* menunjukkan kepada manusia untuk mengetahui bahwa Allah tidak perlu makhluk lain dalam menciptakan sesuatu.

Demikian ayat selanjutnya “*wa hua Allah fi al-samawati wa fil al-ard*”. Dikatakan dalam lafal *fi al-samawati wa ard* ia menyebutkan penjabaran bahwa Allah mengetahui segala sesuatu rahasia yang ada di langit dan di bumi. Bukan Allah bertempat di langit dan berada di bumi. Apapun perkara yang ada di dua tempat ini maka Allah telah mengetahuinya karena Allah mempunyai sifat “*al-Alim*” mengetahui apa saja yang dilakukan oleh hamba-hambanya. Telah jelas dalam penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat ini, tidak mengatakan Allah berada di langit dan di bumi.

Lafal (*ma'a*) dalam surah *Al-Hadid* ayat 4 ini Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kata (*ma'a*) adalah (*pengawasan*) yakni Allah mengawasi hamba-hambanya dimana pun mereka berada, baik di daratan atau pun di lautan, baik malam atau pun siang hari, baik di dalam rumah maupun di dalam hutan sekali pun. Jika memahami dengan Allah bersama kita maka tidak mungkin Allah bertempat. Karena ditinjau dari penafsiran Ibnu

Katsir Allah mengintai semua makhluk di dalam pengawasannya, bukan berarti bersatu dengan hamba. Penjelasan Ibnu Katsir sangat detail menjelaskan maksud dan tujuan ayat ke empat dari surah *Al-Hadid* tersebut⁵⁵.

3. Persamaan Dan Perbedaan Dalam Penafsiran Ibnu Katsir dengan Ulama Kalam.

Penulis melihat dalam hal penafsiran Imam Ibnu Katsir mempunyai persamaan dan perbedaan dalam membahas ayat *mutasyabih* di dalam Alquran. Dalam pandangan ulama kalam, memahami ayat tersebut dengan benar, agar tiada pemahaman yang salah tentang hal itu. Di antara ayat-ayat *mutasyabihat* yang tidak boleh diambil secara lahirnya adalah firman Allah SWT.. Seperti surah *Thaha* ayat 5. Ayat ini tidak boleh ditafsirkan bawa Allah duduk (jalasa) atau bersemayam atau berada di atas 'Arsy dengan jarak atau bersentuhan dengannya.

Dengan memahami kalimat-kalimat Alquran dengan jalan memahami maknanya yang di tunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang di catat oleh ahli *mufasssir*. Penggunaan *ra'y* dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak dapat di hindari. Pada tafsir-tafsir yang bercorak *ra'y*, peran dan kadar penggunaan akal sangat besat. Pada tafsir *bi al-ma'tsur* seperti tafsir ini peran akal sangat kecil. Peran *ra'y* pada tafsir Ibnu Katsir, antara lain untuk meneliti sanad. Ini sangat penting bagi sebuah tafsir *bi al-ma'stur*, yang akhirnya membawa tafsir ini sebagai tafsir *mahmud*. Hal ini. Lain halnya dengan ulama *khalaf* yang hadir sesudah *salaf*, mereka lebih *mentakwilkan* dari pada tidak sama sekali. Dari pemahaman penulis Ibnu Katsir selalu menggunakan Hadis dalam tiap-tiap penafsirannya, maka jika dibaca dalam penafsirannya ayat-ayat *mutasyabih* ia juga mengikut kepada ulama *salaf*.

⁵⁵. *Op.cit.* Jilid IV.hlm, 278

Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah duduk tidak seperti duduk manusia atau bersemayam, tidak seperti bersemayamnya makhluk, karena duduk dan bersemayam termasuk sifat khusus benda sebagaimana yang dikatakan oleh al Hafizh al Bayhaqi (W. 458 H), al-Imam al-Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki (W. 756 H) dan al Hafizh Ibnu Hajar (W. 852 H) dan lainnya. Kemudian kata *istawa* sendiri dalam bahasa⁵⁶”. Sedangkan Ibnu Katsir Mengembalikan semuanya kepada pemahaman ulama *salaf* yang telah mengetahui maksud ayat tersebut, hingga ia menjelaskan bahwa jalan ulama salaf itu lebih baik dan lebih selamat untuk di jadikan pedoman hidup.

BAB V

PENUTUP

⁵⁶. Tengku Zulkarnain, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta, 9 Juni 2003).hlm 39

A. Kesimpulan

Dalam pemaparan di atas telah di ketahui ada beberapa kesimpulan yang bisa kita ambil yaitu :

1. Di dalam Alquran memiliki dua bagian Ayat yaitu *muhkam* dan *mutasyabih*. Adapun menurut ulama ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang tidak membutuhkan penjelasan panjang di dalamnya, karena telah di ketahui maksud dan tujuannya. Sedangkan *mutasyabih* ayat yang tidak di ketahui makna dan tujuannya yang menurut ulama mempunyai perbedaan pandangan dalam mendefinisikan kebolehan *mentakwilkan* atau penafsirannya secara *harfiyah*. Adapun beberapa ulama mengembalikan maksudnya kepada Allah SWT..
2. Adapun pandangan ulama mengenai tafsir *Alquran al-Azhim* ini banyak mendapat pujian dari ulama-ulama tafsir seperti Rasyid Ridho. Dalam penafsiran Ibnu Katsir adalah penafsiran yang terbaik dikarenakan memakai *manhaj* penafsiran ulama *salaf*, dalam penafsirannya ada ciri khas darinya yaitu bernuansa *fiqh*, *ra'y* dan *qisshah*. Tafsir ini juga menggunakan metodologi penafsiran tahlili yang penjelasannya tuntas dari awal surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Nas*.
3. Dalam penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang berkenaan tentang sifat, beliau memang tidak menggunakan *takwil*, akan tetapi beliau memiliki metode dalam menjelaskan penafsiran ayat tersebut dengan cara mengkaitkan satu dengan yang lain, dan Hadis Rasulullah SAW, serta meninjau bahasa tersebut karena melihat banyaknya kekayaan bahasa yang terkandung di dalam Alquran itu sendiri.
4. Imam Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyabih* seperti kalimat *istiwa'ala al-arsy*, dengan “*kedudukan*” dan menjelaskan tentang “*wajh*” beliau menjelaskan dalam tafsirnya dengan “*zat, keridaan*”. Sedangkan *yadun* di dalam bentuk *mufrad* di maksudkan untuk “*milik*” berbentuk *mustanna* “*tanpa pelantaran*” dengan tiada

bantuan siapapun. Sedangkan yang berbentuk *jamak* Ibnu Katsir menafsirkan dengan “*kekuasaan*” Allah. Adapun makna dari kalimat “*a’yun*” adalah “*penjagaan dan pengawasan*”. Dan kalimat “*Allah fi al-samaawati wa al-ard*” menjelaskan “*Allah yang mengetahui segala sesuatu di langit dan di bumi*”. *Wahua ma’akum* di tafsirkan dengan Allah mengawasi makhluknya dimana pun kita berada.

5. Metode yang digunakan Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, ia banyak menggunakan kaidah tafsir *bi al-ma’tsur*. Penafsiran yang baik serta tidak melenceng dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih*, serta dia tidak banyak menggunakan *ra’y* dan lebih mengutamakan pemahaman dari Alquran itu sendiri serta menggunakan riwayat yang Sahih dari Rasulullah SAW. Lain halnya dengan ulama *khalaf* yang hadir sesudah *salaf*, mereka lebih *mentakwilkan* dari pada tidak sama sekali. Dari pemahaman penulis Ibnu Katsir selalu menggunakan Hadis dalam tiap-tiap penafsirannya, maka jika dibaca dalam penafsirannya ayat-ayat *mutasyabih* ia juga mengikut kepada ulama *salaf*.

B. Saran

Penulis telah menuliskan saran kepada diri penulis khususnya kepada orang yang membaca tulisan ini yaitu :

1. Sebenarnya kajian ini adalah sangat sederhana, akan tetapi kajian ini penting untuk dikaji bagi mahasiswa Islam dan bagi orang Muslim yang hendak mempelajari tafsir. Dan kajian ini semoga menjadi sumbangsih pikiran dan sebagai pembanding terhadap tulisan-tulisan yang telah ada.
2. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam terkhususnya pada jurusan Ilmua Alquran dan Tafsir haruslah lebih menggalakkan pembelajaran tafsir sehingga berkembang para

pemikir-pemikir tafsir yang mempunyai keilmuan yang mampu dalam terjun dimasyarakat. Serta kepada pengajar dibidang tafsir hendaklah bila berhadapat dengan suatu ayat *mutasyabihat* hendaklah lebih memahi ayat dan tinjauan bahasa sehingga mengetahui makna dan tujuan ayat tersebut.

3. Kepada calon-calon serjana Muslim selanjutnya, tetaplah teguh kepada Alquran dan memegang teguh Sunnahnya, dan tetaplah menuntut ilmu yang diridai oleh Allah, dan selalu istiqamah dijalan Allah. Maka akan menjadi orang yang beruntung. Amin ya Rabbal Alamin.

Tidak ada kata yang terindah yang bisa dikatakan penulis kecuali doa kepada Allah SWT., semoga tulisan ini bermanfaat bagi pribadi penulis dan terkhususnya kepada pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

Al-Quran Nil Karim

A-Nasir Salihun, *Pemikiran Kalam, sejarah ajaran,dan perkembangannya* (Jakarta, PT.Rajawali Pers. Thn, 2010)

Al-‘Utsaimin Muhammad bin Shalih, *Ushul Al-Fi Al-Tafsir*. (Maktabah: Islamiyah, 2001).

Al-Faurak al-Ashbahani, Abu Bakar bin al-Hasan bin, *Musykil Al-Hadist Wa Bayanuhu* (Beirut: Al-Alamah Al-Kutub).

Alquran dan *terjemah*, *Kitab Suci Al-quran Departemen Agama Republik Indonesia*. (Bandung: PT. Gema Risalah Press 1992).

Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam*. (Bandung, CV.Pustaka Sejati, thn. 2012).

Ar-Rahman Abdul Bin Nashir Al-Sa'di, *Taisiru Al-Karim Al-Rahman*.(Cet I, Dar Al-Asraka Al-Mujtami'.Thn 2005).

Asep Usman Ismail. *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia* (Jakarta. PT.Elex Media Komputindo. Cet I, thn. 2011).

As-Syuyuthi Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Al-Ulum Alquran* (Suria: Muassasah Ar-Risalah An-Nasyirun. Cet I. Thn 2008).

Bachmid Ahmad, *Sejarah Alquran Edisi Indonesia* Cet I (Jakarta : PT, Rehal Publika).

Djalal Abdul H.A, *Ulumul Quran* (Surabaya, Cet III.thn 2008).

Isma'il bin Katsir, Abu Fida', *Tafsir AlQuran Al-adzim* Jilid I (Maktabah: Dar al-Ghaddi Al-jadid).

Khalil Al-Qaatan Manna', *Mabahist Fii Ulumumul Quran termjemah* (CV, Literatur Nusannata, cet 18, Thn 2015).

Maswan Faizan Nur, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir Membedah Khazanah Klasik* (Jogjakarta, CV. Menara Kudus).

Muhammad Shihab Quraish, *Membedakan AlQuran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka)

Mukhtar Sadi ,Abdillah Abi Sayid Bin Abu, *Manahij Al-mufasssirin Wa 'Aqaidihim* (Maktabah: Dar Al-Ibnu Al-Jauzi. Misri Al-arabiyyah).

Nasib Muhammad Ar-Rifa'i , *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir jilid 2-3*, (Jakarta, PT.GEMA INSANI 1999).

Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung Pustaka Setia, 2008).

Saleh, *Skripsi Analisis ayat-ayat Mutasyabihat dalam Pandangan Al-Zamakhshari* (Riau, Cet Uin Suska).

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: PT.AMZAH Cet 1 thn,2014).

Shalih Muhammad Utsaimin, *Kaidah-Kaidah Menafsirkan Alquran Terjemah*” (PUSTAKA ARRAYYAN, Cet I. Tahun. 2008).

Somad Abdul, *37 Masalah Populer*. (Riau, CV.Tafaqquh,thn. 2010).

Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani* . Jild II. (Libanon. Daar al-Fikri, Cet.I, 2003 M/1423 H).

Umar Basyir, Abu, *Al-Ashraniyun Baina Maza'im at-Tajdid wa Mayadin at-Tagrib*,
terjemah. (Jakarta: Maktabah Al-kausar. Cet II, thn.2016).

2. Webside:

<http://kembalikefitrah.blogspot.com>, di akses pada hari senin tanggal 12 juni, jam 10.00 WIB

https://pemudade.wordpress.com/2015/11/21/bagaimana_aswaja_memahami_ayat-ayat_mutasyabihat. Di akses hari Minggu, Tanggal 23 Juni tahun 2018, jam 12.00 Wib.

3. Software

Al-Quran In Word versi 3.0.4..2013-2014

Maktabah Syamilah versi 3,64

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Hasban Ardiansyah Ritonga

NIM : 43143004

Tempat/tanggal lahir : Medan, 27 September 1996

Alamat : Jl. Mangaan I lingkungan VIII Mabar
Kec. Medan Deli.

B. Pendidikan

1. Tahun 2008 Tamat Sekolah Dasar Swasta Bahagia Mabar, Kec. Medan Deli.
2. Tahun 2011 Tamat Mts. Ponpes Salafiah Az-Zuhroh Besilam Babussalam
Kec. Padang Tualang Langkat.
3. Tahun 2014 Tamat MA. Ponpes Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak
Kec. Tanjung Pura Langkat.
4. Tahun 2018 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam Program Ilmu Alquran dan Tafsir, Semester VIII.

Medan 07 Februari 2019

Hasban Ardiansyah Ritonga
NIM: 43143004

\